KEEFEKTIFAN MODEL *GROUP INVESTIGATION* TERHADAP HASIL BELAJAR PKn MATERI GLOBALISASI SISWA KELAS IV DI SD GUGUS SRIKANDI KOTA SEMARANG

SKRIPSI

disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

NUR KHOTIMAH

NIM 1401412194

PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2016

KEEFEKTIFAN MODEL *GROUP INVESTIGATION* TERHADAP HASIL BELAJAR PKn MATERI GLOBALISASI SISWA KELAS IV DI SD GUGUS SRIKANDI KOTA SEMARANG

SKRIPSI

disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

NUR KHOTIMAH

NIM 1401412194

PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2016

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Khotimah

NIM : 1401412194

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Judul Skripsi : Keefektifan Model *Group Investigation* Terhadap Hasil Belajar PKn Materi Globalisasi Kelas IV di SD Gugus Srikandi Kota Semarang

menyatakan bahwa isi yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya penulis sendiri, bukan hasil jiplakan karya tulis orang lain baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini telah dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 18 Agustus 2016

Peneliti,

METERAI TEMPEL

6000

Nur Khotimah

NIM. 1401412194

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama Nur Khotimah, NIM 1401412194, dengan judul "Keefektifan Model *Group Investigation* Terhadap Hasil Belajar PKn Materi Globalisasi Siswa Kelas IV di SD Gugus Srikandi Kota Semarang " telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Semarang pada:

hari : Selasa

tanggal : 9 Agustus 2016

Semarang, 9 Agustus 2016

Disetujui oleh,

Dosen Pembimbing I	Dosen Pembimbing II
Dra. Florentina Widihastrini, M. Pd.	Susilo Tri Widodo, S.Pd., M.H.
NIP. 195607041982032002	NIP. 198507212014041001

Mengetahui,

Ketua Jurusan PGSD UNNES

Drs. Isa Ansori, M.Pd.

NIP. 196008201987031003

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi atas nama Nur Khotimah, NIM 1401412194, dengan judul "Keefektifan Model *Group Investigation* Terhadap Hasil Belajar PKn Materi Globalisasi Siswa Kelas IV di SD Gugus Srikandi Kota Semarang", telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada:

hari : Kamis

tanggal : 18 Agustus 2016

Panitia Ujian Skripsi

Ketua,

Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd.
NIP. 195604271986031001

Sekretaris,

Drs. Isa Ansori, M.Pd.
NIP. 196008201987031003

Penguji Utama,

Drs. Mujiyono, M.Pd.
NIP. 195306061981031003

Pembimbing Utama,

Dra. Florentina Widihastrini, M.Pd.
NIP. 195607041982032002

Pembimbing Pendamping,

Susilo Tri Widodo, S.Pd., M.H.
NIP. 198507212014041001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. (Al-Insyiraah: 6)

Tidak akan berubah keadaan seseorang sebelum ia mengubah keadaan dirinya sendiri. (Ar-Raad: 11)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap syukur kepada Allah SWT karya ini saya persembahkan untuk kedua orang tuaku tercinta, Bapak Mad. Sechudin dan Ibu Kusmini.

Almamaterku.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Keefektifan Model *Group Investigation* Terhadap Hasil Belajar PKn Materi Globalisasi Siswa Kelas IV di SD Gugus Srikandi Kota Semarang" yang merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana.

Di dalam penulisan skripsi ini peneliti banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk menuntut ilmu hingga menyelesaikan studi.
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan persetujuan pengesahan skripsi ini;
3. Isa Ansori, M.Pd. Ketua Jurusan PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan rekomendasi izin melaksanakan penelitian.
4. Dra. Florentina Widihastrini, M.Pd. Dosen Pembimbing I yang telah membimbing, mengarahkan dan memberikan nasehat berharga sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.
5. Susilo Tri Widodo, S. Pd., M.H. Dosen Pembimbing II yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi serta memberi masukan dan perbaikan skripsi ini.
6. Drs. Mujiyono, M.Pd. Dosen Penguji Utama Skripsi yang telah menguji dengan teliti dan sabar serta memberi masukan dan perbaikan skripsi ini.
7. Rumiyati, S.Pd. Kepala SDN Salaman Mloyo Kota Semarang yang telah memberikan ijin penelitian.
8. Siti Surawati, S.Pd. Guru Kelas IV SDN Salaman Mloyo Kota Semarang yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian.

9. Sukamti, S.Pd.SD. Kepala SDN Gisikdrono 01 Kota Semarang yang telah memberikan ijin dan membantu pelaksanaan penelitian.
10. Semua pihak yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga skripsi ini memberi manfaat bagi peneliti, pembaca, maupun dunia pendidikan pada umumnya.

Semarang, 18 Agustus 2016

Peneliti

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ABSTRAK

Khotimah, Nur. 2016. *Keefektifan Model Group Investigation terhadap Hasil Belajar PKn Materi Globalisasi Kelas IV di SD Gugus Srikandi Kota Semarang*. Skripsi. Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Dra. Florentina Widihastrini, M.Pd. dan Susilo Tri Widodo, S. Pd., M.H.

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran wajib pada kurikulum tingkat dasar dan menengah. Pendidikan Kewarganegaraan memiliki tujuan yaitu siswa mampu berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi persoalan hidup maupun isu kewarganegaraan di negaranya. Berdasarkan pra penelitian yang dilakukan di SD Gugus Srikandi ditemukan permasalahan yaitu pembelajaran belum mengarahkan pada kemampuan berpikir kritis, guru belum menggunakan model pembelajaran inovatif, cenderung menggunakan model konvensional yaitu metode ceramah dan tanya jawab sehingga hasil belajar PKn siswa kelas IV masih rendah. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah model *Group Investigation* lebih efektif dibandingkan dengan model konvensional terhadap hasil belajar PKn materi Globalisasi pada siswa kelas IV SD Gugus Srikandi Kota Semarang?. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui keefektifan model *Group Investigation* apabila dibandingkan model konvensional terhadap hasil belajar PKn materi Globalisasi pada siswa kelas IV SD Gugus Srikandi Kota Semarang.

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan desain *Nonequivalent Control Group Design.* Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV di SD Gugus Srikandi tahun ajaran 2015/2016 dengan jumlah sampel 28 siswa kelas eksperimen dan 23 siswa kelas kontrol. Variabel penelitian ini adalah model *Group Investigation* dan hasil belajar PKn materi globalisasi. Teknik pengumpulan data menggunakan tes, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan uji normalitas, homogenitas, perbedaan rata-rata, dan *gain*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model *Group Investigation* efektif diterapkan pada pembelajaran PKn materi globalisasi. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa t-hitung > t-tabel yaitu 5,143 > 2,021, sehingga Ha diterima artinya model *Group Investigation* lebih efektif dibandingkan dengan metode ceramah dan tanya jawab terhadap hasil belajar PKn materi Globalisasi pada siswa kelas IV SD Gugus Srikandi.

Simpulan penelitian ini yaitu model *Group Investigation* efektif diterapkan pada pembelajaran PKn materi globalisasi. Model *Group Investigation* juga dapat meningkatkan aktivitas siswa terutama pada kemampuan berpikir kritis, menanggapi, dan menemukan solusi pemecahan permasalahan. Saran penelitian ini yaitu sebaiknya model *Group Investigation* digunakan sebagai model pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, pelaksanaan diskusi kelompok harus dibimbing dengan optimal agar siswa bisa melakukan investigasi dengan baik.

Kata kunci: hasil belajar; keefektifan; model *Group Investigation*; PKn.

DAFTAR ISI

COVER..... i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN..... ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING iii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN iv
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN..... v
PRAKATA vi
ABSTRAK..... viii
DAFTAR ISI ix
DAFTAR TABEL xiv
DAFTAR BAGAN..... xv
DAFTAR GAMBAR..... xvi
DAFTAR LAMPIRAN xvii
BAB I PENDAHULUAN
1.1 LATAR BELAKANG MASALAH..... 1
1.2. RUMUSAN MASALAH 9
1.3 TUJUAN PENELITIAN..... 10
1.4 MANFAAT PENELITIAN..... 10
1.4.1 Manfaat Teoretis 10
1.4.2 Manfaat Praktis 10
1.4.2.1 Bagi Guru 10
1.4.2.2 Bagi Siswa..... 11
1.4.2.3 Bagi Sekolah 11
1.4.2.4 Bagi Peneliti 11
BAB II KAJIAN PUSTAKA
2.1 KAJIAN TEORI 12
2.1.1 Hakikat Belajar dan Pembelajaran 12
2.1.1.1 Hakikat Belajar..... 12
2.1.1.1.1 Pengertian Belajar 12

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.1.1.1.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar 13
2.1.1.2 Hakikat Pembelajaran 15
2.1.1.2.1 Pengertian Pembelajaran 15
2.1.1.2.2 Komponen-Komponen Pembelajaran 16
2.1.2 Teori Belajar 17
2.1.2.1 Teori Belajar Kognitivisme 17
2.1.2.2 Teori Belajar Humanistik 18
2.1.2.3 Teori Belajar Konstruktivisme 19
2.1.2.4 Teori Belajar Behaviorisme 19
2.1.3 Aktivitas Belajar Siswa 20
2.1.4 Hasil Belajar 25
2.1.5 Model Konvensional 28
2.1.5.1 Metode Ceramah 28
2.1.5.1.1 Pengertian Metode Ceramah 28
2.1.5.1.2 Karakteristik Metode Ceramah 29
2.1.5.1.3 Langkah-Langkah Metode Ceramah 30
2.1.5.1.4 Kelebihan dan Kekurangan Metode Ceramah 31
2.1.5.2 Metode Tanya Jawab 32
2.1.5.2.1 Pengertian Metode Tanya Jawab 32
2.1.5.2.2 Karakteristik Metode Tanya Jawab 34
2.1.5.2.3 Langkah-Langkah Metode Tanya Jawab 35
2.1.5.2.4 Kelebihan dan Kekurangan Metode Tanya Jawab 36
2.1.6 Model Pembelajaran Kooperatif 38
2.1.6.1 Pengertian Pembelajaran Kooperatif 38
2.1.6.1.1 Karakteristik Pembelajaran Kooperatif 39
2.1.6.1.2 Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif 40
2.1.6.1.3 Kelebihan Pembelajaran Kooperatif 41
2.1.6.2 Pengertian Model *Group Investigation* 41
2.1.6.2.1 Karakteristik Model *Group Investigation* 43
2.1.6.2.2 Langkah-langkah Model *Group Investigation* 44
2.1.6.2.3 Kelebihan dan Kekurangan Model pembelajaran *Group Investigation*. 46

2.1.7 Hakikat Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan 47
2.1.7.1 Pengertian Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan 47
2.1.7.2 Karakteristik Pendidikan Kewarganegaraan 48
2.1.7.3 Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan..... 49
2.1.7.4 Ruang Lingkup Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan 50
2.1.7.5 Materi Pembelajaran Pendidikan Kewargenegaraan di SD 51
2.1.7.6 Materi Globalisasi 52
2.1.8 Keefektifan model *Group Investigation* pada materi Globalisasi..... 57
2.2 KAJIAN EMPIRIS 58
2.3 KERANGKA BERPIKIR 63
2.4 HIPOTESIS PENELITIAN 65
BAB III METODE PENELITIAN
3.1 JENIS DAN DESAIN EKSPERIMEN 67
3.1.1 Jenis Penelitian..... 67
3.1.2 Desain Penelitian..... 68
3.2 PROSEDUR PENELITIAN 70
3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian 72
3.3.1 Lokasi Penelitian..... 72
3.3.2 Waktu Penelitian 72
3.4 POPULASI DAN SAMPEL PENELITIAN..... 74
3.4.1 Populasi 74
3.4.2 Sampel..... 75
3.5 VARIABEL PENELITIAN 76
3.6 TEKNIK PENGUMPULAN DATA..... 78
3.7 UJI COBA INSTRUMEN, VALIDITAS DAN RELIABILITAS 79
3.7.1 Uji Coba Instrumen 79
3.7.1.1 Validitas Instrumen 80
3.7.1.2 Indeks Kesukaran Soal 82
3.7.1.3 Daya Pembeda Soal..... 83
3.7.1.4 Reliabilitas Instrumen 85
3.7.1.5 Pola Jawaban Soal..... 87

3.8 ANALISIS DATA 88
3.8.1 Analisis Data Awal 88
3.8.1.1 Uji Normalitas 88
3.8.1.2 Uji Homogenitas 89
3.8.2 Analisis Data Akhir 90
3.8.2.1 Uji Hipotesis 91
3.8.2.2 Analisis Uji Peningkatan Hasil *Pretest* dan *Posttest* 92
3.8.3 Teknik Analisis Data Deskriptif 94
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
4.1 HASIL PENELITIAN 96
4.1.1 Uji Normalitas Data Awal Kelas Eksperimen dan Kontrol 96
4.1.2 Uji Homogenitas Data Awal Kelas Eksperimen dan Kontrol 97
4.1.3 Uji Perbedaan Rata-rata Data Awal Kelas Eksperimen dan Kontrol 98
4.1.4 Uji Normalitas Data Akhir Kelas Eksperimen dan Kontrol 100
4.1.5 Uji Homogenitas Data Akhir Kelas Eksperimen dan Kontrol 100
4.1.6 Uji Perbedaan Rata-rata Data Akhir Kelas Eksperimen dan Kontrol 101
4.1.7 Uji Peningkatan Hasil *Pretest* dan *Posttest* Materi Globalisasi 102
4.1.8 Aktivitas Kelas Eksperimen dan Kontrol 105
4.1.8.1 Aktivitas Kelas Eksperimen 105
4.1.8.2 Aktivitas Kelas Kontrol 114
4.1.8.3 Rata-rata Aktivitas Siswa Kelas Eksperimen dan Kontrol 121
4.1.9 Deskripsi Proses Pembelajaran 122
4.2 PEMBAHASAN 129
4.2.1 Pemaknaan Temuan 129
4.2.1.1 Hasil *Pretest* Materi Globalisasi pada Kelas Eksperimen dan Kontrol .. 129
4.2.1.2 Hasil *Posttest* Materi Globalisasi pada Kelas Eksperimen dan Kontrol . 130
4.2.1.3 Aktivitas Siswa Kelas Eksperimen dan Kontrol 134
4.2.2 Implikasi Hasil Penelitian 137
4.2.2.1 Implikasi Teoretis 137
4.2.2.2 Implikasi Praktis 138
4.2.2.3 Implikasi Paedagogis 140

BAB V SIMPULAN DAN SARAN
5.1 SIMPULAN 141
5.2 SARAN 142
DAFTAR PUSTAKA.....143

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Data Siswa Kelas IV SD Gugus Srikandi....…….. 74

Tabel 3.2 Devinisi Operasional Variabel.....…… 77

Tabel 3.3 Hasil Analisis Validitas Konstruks……..... 81

Tabel 3.4 Hasil Analisis Indeks Kesukaran……..... 83

Tabel 3.5 Hasil Analisis Daya Pembeda……..... 85

Tabel 3.6 Hasil Analisis Uji Reliabilitas …….. 87

Tabel 3.7 Nilai *Gain*..... 93

Tabel 3.8 Nilai N-*Gain*..... 94

Tabel 3.9 Kriteria Persentase Aktivitas Siswa…..... 95

Tabel 4.1 Uji Normalitas Data Awal……..... 97

Tabel 4.2 Uji Homogenitas Data Awal……..... 98

Tabel 4.3 Uji Perbedaan Rata-rata Data Awal..... 99

Tabel 4.4 Uji Normalitas Data Akhir……..... 100

Tabel 4.5 Uji Homogenitas Data Akhir..... 101

Tabel 4.6 Uji Perbedaan Rata-rata Data Akhir..... 102

Tabel 4.7 Data Peningkatan Skor *Pretest* dan *Posttest*..... 103

Tabel 4.8 Uji *Gain* Hasil Belajar PKn……..... 104

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Alur Kerangka Penelitian..... 65
Bagan 3.2 Alur Prosedur Penelitian……..... 70

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 *Nonequivalent Control Group Design*……. 69
Gambar 4.1 Diagram Peningkatan Rata-rata Hasil Belajar PKn..... 103
Gambar 4.2 Aktivitas Siswa Kelas Eksperimen Pertemuan Pertama..... 106
Gambar 4.3 Aktivitas Siswa Kelas Eksperimen Pertemuan Kedua..... 107
Gambar 4.4 Aktivitas Siswa Kelas Eksperimen Pertemuan Ketiga..... 109
Gambar 4.5 Aktivitas Siswa Kelas Eksperimen Pertemuan Keempat…….... 110
Gambar 4.6 Aktivitas Siswa Kelas Kontrol Pertemuan Pertama..... 113
Gambar 4.7 Aktivitas Siswa Kelas Kontrol Pertemuan Kedua……. 115
Gambar 4.8 Aktivitas Siswa Kelas Kontrol Pertemuan Ketiga……. 117
Gambar 4.9 Aktivitas Siswa Kelas Kontrol Pertemuan Keempat..... 119
Gambar 4.10 Rata-rata Aktivitas Siswa Kelas Eksperimen dan Kontrol……. 122

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Kisi-Kisi Instrumen Penelitian.....	149
Lampiran 2	Silabus Kelas Eksperimen.....	151
Lampiran 3	Silabus Kelas Kontrol	154
Lampiran 4	RPP Kelas Eksperimen.....	158
Lampiran 5	RPP Kelas Kontrol…	198
Lampiran 6	Lembar Aktivitas Siswa Kelas Eksperimen.....	234
Lampiran 7	Lembar Aktivitas Siswa Kelas Kontrol.....	238
Lampiran 8	Kisi-Kisi Soal Tes Uji Coba.....	241
Lampiran 9	Soal Uji Coba Instrumen.....	242
Lampiran 10	Kunci Jawaban	252
Lampiran 11	Pedoman Penilaian.....	253
Lampiran 12	Daftar Skor Hasil Uji Coba.....	254
Lampiran 13	Perhitungan Validitas, Indeks Kesukaran, dan Daya Pembeda Soal.....	255
Lampiran 14	Reliabilitas Soal…….....	263
Lampiran 15	Hasil rekap Uji Coba Instrumen.....	264
Lampiran 16	Soal *Pretest* dan *Posttest*	265
Lampiran 17	Kunci Jawaban Soal *Pretest* dan *Posttest*	273
Lampiran 18	Daftar Hasil Belajar PKn Kelas Eksperimen.....	274
Lampiran 19	Daftar Hasil Belajar PKn Kelas Kontrol….....	275
Lampiran 20	Daftar Persentase Skor Aktivitas Siswa Kelas Eksperimen Pertemuan Pertama.....	276
Lampiran 21	Daftar Persentase Skor Aktivitas Siswa Kelas Eksperimen Pertemuan Kedua.....	277
Lampiran 22	Daftar Persentase Skor Aktivitas Siswa Kelas Eksperimen Pertemuan Ketiga.....	278
Lampiran 23	Daftar Persentase Skor Aktivitas Siswa Kelas Eksperimen Pertemuan Keempat.....	279

Lampiran 24 Daftar Persentase Rata-rata Skor Aktivitas Siswa Kelas Eksperimen..... 280
Lampiran 25 Daftar Persentase Skor Aktivitas Siswa Kelas Kontrol Pertemuan Pertama..... 281
Lampiran 26 Daftar Persentase Skor Aktivitas Siswa Kelas Kontrol Pertemuan Kedua..... 282
Lampiran 27 Daftar Persentase Skor Aktivitas Siswa Kelas Kontrol Pertemuan Ketiga..... 283
Lampiran 28 Daftar Persentase Skor Aktivitas Siswa Kelas Kontrol Pertemuan Keempat..... 284
Lampiran 29 Daftar Persentase Rata-rata Skor Aktivitas Siswa Kelas Kontrol..... 285
Lampiran 30 Uji Normalitas Data Awal Kelas Eksperimen..... 286
Lampiran 31 Uji Normalitas Data Awal Kelas Kontrol..... 287
Lampiran 32 Uji Homogenitas Data Awal Kelas Eksperimen dan Kontrol.... 288
Lampiran 33 Uji Perbedaan Rata-rata Data Awal Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol..... 289
Lampiran 34 Uji Normalitas Data Akhir Kelas Eksperimen..... 290
Lampiran 35 Uji Normalitas Data Akhir Kelas Kontrol..... 291
Lampiran 36 Uji Homogenitas Data Akhir Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol..... 292
Lampiran 37 Uji Perbedaan Rata-rata Data Akhir Kelas Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol..... 293
Lampiran 38 Uji Peningkatan *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen..... 294
Lampiran 39 Uji Peningkatan *Pretest* dan *Posttest* Kelas Kontrol..... 295
Lampiran 40 Dokumentasi Pembelajaran Kelas Eksperimen..... 296
Lampiran 41 Dokumentasi Pembelajaran Kelas Kontrol..... 297
Lampiran 42 Surat Izin penelitian SDN Salaman Mloyo..... 299
Lampiran 43 Surat Keterangan Penelitian SDN Salaman Mloyo 300
Lampiran 44 Surat Izin penelitian SDN Gisikdrono 01..... 301
Lampiran 45 Surat Keterangan Penelitian SDN Gisikdrono 01..... 302

Lampiran 46 Surat Izin penelitian SDN Gisikdrono 03……..... 303
Lampiran 47 Surat Keterangan Penelitian SDN Gisikdrono 03.....…..... 304

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan merupakan kebutuhan utama bagi setiap manusia dan mempunyai peranan penting dalam perkembangan anak karena pendidikan tidak hanya mengembangkan potensi dalam aspek fisik dan intelektual, tetapi juga aspek emosional, sosial dan spiritual. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Berdasarkan perundangan tersebut, pendidikan harus menjadi wadah yang mampu menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dan kondusif agar mampu mengembangkan kemampuan peserta didik secara maksimal.

Tujuan pendidikan nasional dijelaskan pada Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 pasal 3 yang menyebutkan bahwa fungsi dari pendidikan nasional yaitu:

> Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, serta bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Fungsi dari pendidikan tersebut dapat tercapai sesuai dengan tujuannya, apabila semua komponen dalam pendidikan saling bersinergi sehingga menghasilkan sebuah proses yang mampu mencapai tujuan pendidikan itu sendiri.

Ketercapaian tujuan dalam sistem pendidikan agar sesuai dengan rencana diperlukan proses yang berkelanjutan. Menurut Peraturan Pemerintah nomor 32 tahun 2013 tentang standar nasional pendidikan menyebutkan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa. Mengacu peraturan pemerintah tersebut, siswa menjadi titik sentral dalam pendidikan, maka guru perlu memahami kebutuhan siswa agar dapat mengadakan proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan bagi siswa.

Berdasarkan Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 pasal 37 ayat 1 menyebutkan bahwa PKn merupakan salah satu mata pelajaran wajib pada kurikulum tingkat dasar dan menengah yang dimaksudkan untuk membentuk siswa yang mempunyai rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Selain itu, PKn merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. PKn sangat penting diberikan kepada peserta didik di Sekolah Dasar agar terbentuk karakter yang baik sejak dini.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Tujuan mata pelajaran PKn yang tertuang dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yaitu:

> (1) berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan; (2) berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, serta anti korupsi; (3) berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain; (4) berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Adapun ruang lingkup mata pelajaran PKn meliputi aspek-aspek sebagai berikut: (1) persatuan dan kesatuan bangsa, (2) norma, hukum, dan peraturan, (3) hak asasi manusia, (4) kebutuhan warga negara, (5) konstitusi negara, (6) kekuasan dan politik, (7) pancasila, (8) globalisasi (Ruminiati, 2007: 1.26-1.27). Ruang lingkup pembelajaran tersebut sangat luas, maka pendidik harus menyampaikan materi tersebut kepada peserta didik secara bertahap dan disesuaikan dengan karakteristik dan tingkat perkembangan peserta didik.

Tujuan pembelajaran PKn yang terdapat dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan sudah sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan secara global. Untuk mencapai tujuan tersebut berbagai usaha perlu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan agar dapat dihasilkan sumber daya yang berkualitas. Namun pada kenyataannya pembelajaran PKn belum sesuai dengan harapan kurikulum PKn. Pada tahun 2009, Indonesia merupakan salah satu dari 38 negara yang ikut terlibat dan menjadi sampel dalam penelitian *International Civic and Citizenship Studies* (ICCS) tentang kondisi Pendidikan Kewarganegaraan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Indonesia menempati peringkat ke-36 dari 38 negara di seluruh dunia. Dalam lingkup dunia, Indonesia menempati peringkat ke-36, sedikit lebih baik dari Paraguay dan Dominika dengan ditunjukkan hasil tes pengetahuan PKn siswa di Indonesia skor rata-rata yang diperoleh yaitu 433, sedangkan Paraguay dan Dominika memperoleh skor rata-rata 423 dan 380. Sedangkan siswa yang memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan lembaga parlemen adalah siswa dari Indonesia dan Thailand. Ditunjukkan dengan persentase rata-rata yang diperoleh siswa yaitu Indonesia 90%, Thailand 83%, Hong Kong SAR 64%, Taiwan 51%, sedangkan Republik Korea/Korea Selatan 22%. Paparan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan kewarganegaraan (PKn) Indonesia tergolong rendah.

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, permasalahan PKn juga masih terjadi di Sekolah Dasar. Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran diantaranya melalui kegiatan KKG, penataran yang diikuti guru, kegiatan tersebut dilakukan agar dapat mengubah pola mengajar menjadi lebih inovatif. Namun kenyataan di lapangan guru belum mampu menerapkan pembelajaran inovatif dalam melaksanakan proses pembelajaran. Berdasarkan pra penelitian yang dilakukan di SD Gugus Srikandi melalui data hasil belajar, observasi, dan wawancara ditemukan permasalahan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang masih rendah, dikarenakan selama proses pembelajaran masih terdapat berbagai masalah dari keterampilan guru maupun aktivitas siswa. Masalah yang muncul dari keterampilan guru diantaranya: masih banyak guru yang sulit mengubah pola pikir agar pembelajaran lebih efektif, masih sering

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

menggunakan model konvensional yaitu metode ceramah dan tanya jawab khususnya dalam menyampaikan materi globalisasi, dengan cakupan materi yang luas guru hanya berpedoman pada satu buku paket, materi yang disampaikan hanya secara keseluruhan serta kurang dikaitkan dengan kehidupan nyata dan pengalaman siswa, media pembelajaran yang digunakan belum sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Selain keterampilan guru masalah juga muncul dari aktivitas siswa, yaitu: siswa kurang berperan aktif dalam pembelajaran, kemampuan berpikir kritis masih rendah, ketika diberi sebuah tugas berupa sebuah permasalahan siswa belum mampu menanggapi permasalahan yang diberikan, merasa kebingungan dan kesulitan untuk mengungkapkan gagasan atau tanggapan yang ada dalam pikirannya, dikarenakan kurang mendalami materi yang diajarkan selama proses pembelajaran dan hasil pekerjaanya kurang optimal.

Permasalahan siswa SD Gugus Srikandi didukung oleh data hasil belajar PKn berupa nilai ulangan akhir semester siswa kelas IV semester I tahun ajaran 2015/2016 menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap materi PKn masih rendah. Sebagian besar siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70, ditunjukkan dengan data yang diperoleh dari SD Gugus Srikandi secara keseluruhan 28% siswa kelas IV yang mendapat nilai di atas KKM, sedangkan 72% siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM dengan rata-rata nilai yaitu 59,12.

Berdasarkan uraian tersebut perlu adanya model pembelajaran yang dapat memberikan solusi sehingga dapat meningkatkan proses pembelajaran dan dipandang lebih efektif terhadap hasil belajar PKn materi globalisasi yaitu model *Group Investigation.* Permasalahan hasil belajar PKn yang belum optimal

disebabkan oleh penggunaan model pembelajaran yang kurang inovatif yaitu masih menggunakan metode ceramah dan tanya jawab pada pembelajaran PKn di SD Gugus Srikandi. Peneliti ingin mengetahui keefektifan model pembelajaran inovatif *Group Investigation* terhadap hasil belajar PKn siswa kelas IV di SD Gugus Srikandi apabila dibandingkan dengan model konvensional yang digunakan pada materi tersebut. Model pembelajaran kooperatif menurut Slavin (2015: 4-5) adalah model pembelajaran yang menekankan pada partisipasi siswa dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling bekerjasama dalam mempelajari materi pelajaran. Pembelajaran kooperatif ini efektif untuk digunakan pada setiap tingkatan kelas dengan berbagai mata pelajaran serta dapat meningkatkan pencapaian prestasi siswa karena dalam pembelajaran kooperatif siswa dituntut untuk aktif dan turut berpastisipasi langsung selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa tidak hanya memperoleh materi tetapi juga meningkatkan sikap positif siswa dalam materi pelajaran. Dengan menerapkan pembelajaran kooperatif maka siswa dituntut untuk aktif dan turut berpartisipasi langsung selama proses pembelajaran berlangsung. Salah satu tipe dari model pembelajaran ini yaitu model *Group Investigation*.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Menurut Fathurrohman (2015: 69) *Group Investigation* merupakan salah satu bentuk pembelajaran kooperatif yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia. Misalnya, dari buku pelajaran atau siswa dapat mencari melalui internet. Model pembelajaran ini menuntut siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses

kelompok, melatih siswa untuk menumbuhkan kemampuan berpikir mandiri, memberikan respon terhadap masalah dan memecahkan masalah. Keterlibatan siswa secara aktif dimulai dari tahap pertama sampai akhir pembelajaran. *Group Investigation* menurut Slavin (2015: 214-220) adalah sebuah bentuk pembelajaran kooperatif yang menekankan pada komunikasi dan sosial. *Group Investigation* merupakan model pembelajaran terintegrasi yang berhubungan dengan penguasaan, analisis, serta mensintesiskan informasi untuk menyelesaikan sebuah masalah. Siswa dalam menyelesaikan permasalahan dengan cara saling bertukar gagasan bersama teman satu kelompok, mencari informasi dari berbagai sumber buku yang berkaitan dengan masalah yang sedang dipelajari, kemudian mengevaluasi dan mensintesiskan informasi sehingga menghasilkan sebuah karya kelompok berupa laporan yang selanjutnya dipresentasikan di depan kelas. Rusman (2014: 220-222) perencanaan pengorganisasian kelas dengan mengunakan teknik *Group Investigation* adalah kelompok dibentuk oleh siswa itu sendiri dengan beranggotakan 2-6 orang, setiap kelompok bebas memilih subtopik dari keseluruhan pokok bahasan yang akan diajarkan dan membuat laporan kelompok. Setiap kelompok presentasi atas hasil investigasi mereka di depan kelas, dan tugas kelompok lain yaitu melakukan evaluasi terhadap sajian kelompok presentasi.

Model *Group Investigation* memiliki beberapa kelebihan, antara lain: (1) memberi semangat untuk berinisiatif, kreatif, dan aktif; (2) dapat belajar untuk memecahkan dan menangani suatu masalah; (3) mengembangkan antusiasme dan rasa pada fisik; (4) meningkatkan partisipasi dalam membuat suatu keputusan; (5)

siswa berlatih untuk mempertanggungjawabkan jawaban yang diberikan (Shoimin, 2014: 81-82).

Penelitian yang mendukung dalam pemecahan masalah ini adalah penelitian yang dilakukan Sudawan, dkk pada tahun 2014 dengan judul "*Model Pembelajaran Group Investigation berbasis Penilaian Kinerja berpengaruh terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Belajar PKn Siswa Kelas V SD Gugus Srikandi Denpasar".* Hasil penelitian ini menunjukkan nilai rata-rata kelas eksperimen yang dibelajarkan melalui model pembelajaran *Group Investigation* adalah 75,04, sedangkan kelas kontrol yang dibelajarkan melalui pembelajaran konvensional adalah 68,33 sehingga nilai rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi dari kelas kontrol (75,04 > 68,33) dan hasil analisis uji-t diketahui $t_{hitung} = 4,273 > t_{tabel} = 2.00$. Berdasarkan penelitian tersebut dapat diketahui bahwa model pembelajaran *Group Investigation* lebih efektif dibandingkan pembelajaran konvensional.

Penelitian lain yang mendukung dalam pemecahan masalah ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Simsek pada tahun 2012 dengan judul *"The Effects of Reading Writing Presentation and Group Investigation Methods on Students' Academic Achievements in Citizenship Lessons".* Berdasarkan uji t-test independent menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan pada peningkatan pengetahuan akademik siswa dalam pelajaran Kewarganegaraan antara menggunakan *Reading Writing Presentation* dan *Group Investigation* dengan pembelajaran berpusat pada guru ditunjukkan dengan skor rata-rata *pretest* adalah 47 poin untuk kelas eksperimen, sedangkan skor rata-rata kelas kontrol adalah 49 poin. Hasil rata-rata dari skor *posttest* kelas eksperimen adalah 80 poin, sedangkan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

kelas kontrol adalah 68 poin. Peningkatan skor pada pembelajaran menggunakan metode *Reading Writing Presentation* dan *Group Investigation* lebih besar dibandingkan pembelajaran berpusat pada guru sehingga metode lebih efektif *Reading Writing Presentation* dan *Group Investigation* dari pada pembelajaran berpusat pada guru.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka peneliti mengkaji dengan melakukan penelitian eksperimen dengan judul "Keefektifan Model *Group Investigation* Terhadap Hasil Belajar PKn Materi Globalisasi Siswa Kelas IV di SD Gugus Srikandi Kota Semarang".

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti paparkan, dapat diketahui penyebab kurang berhasilnya proses pembelajaran PKn. Oleh karena itu, maka yang menjadi fokus perumusan masalah yang akan peneliti kemukakan yaitu:

1. Apakah model *Group Investigation* lebih efektif dibandingkan dengan model konvensional terhadap hasil belajar PKn materi globalisasi pada siswa kelas IV SD Gugus Srikandi Kota Semarang?
2. Bagaimanakah aktivitas siswa dalam pembelajaran PKn materi globalisasi dengan model *Group Investigation* di kelas IV SD Gugus Srikandi Kota Semarang?

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1.3 TUJUAN PENELITIAN

1. Mengetahui keefektifan model *Group Investigation* apabila dibandingkan model konvensional terhadap hasil belajar PKn materi globalisasi pada siswa kelas IV SD Gugus Srikandi Kota Semarang.
2. Mendeskripsikan peningkatan aktivitas siswa dalam pembelajaran PKn materi globalisasi dengan model *Group Investigation* di kelas IV SD Gugus Srikandi Kota Semarang.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik yang bersifat teoritis dan praktis.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dengan menambah pengalaman sekaligus kemampuan guru serta dapat menjadi pendukung teori untuk kegiatan penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pembelajaran PKn. Selebihnya menambah hasanah bagi dunia pendidikan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1.4.2.1 Bagi Guru

Penerapan model *Group Investigation* dapat membantu guru untuk lebih kreatif dalam memodifikasi pembelajaran dengan menerapkan dan melakukan inovasi pembelajaran, guru secara aktif mengembangkan pengetahuan dan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

keterampilan sehingga dapat tercipta suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan dengan metode yang bervariasi.

1.4.2.2 Bagi Siswa

Penerapan model *Group Investigation* dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran dan dapat menerima pengalaman belajar yang bervariasi dengan berkelompok sehingga dapat meningkatkan rasa kerjasama, kemampuan berpikir secara kritis, dan meningkatkan motivasi serta antusiasme belajar siswa dalam pembelajaran PKn.

1.4.2.3 Bagi Sekolah

Penerapan model *Group Investigation* dapat menumbuhkan kerja sama antar guru yang berdampak positif pada kualitas pembelajaran di sekolah. Selain itu, diharapkan dapat menjadi acuan dan rekomendasi dalam menetapkan kebijakan-kebijakan sekolah, tertutama yang berkaitan dengan proses belajar mengajar di kelas.

1.4.2.4 Bagi Peneliti

Penerapan model *Group Investigation* dapat mengembangkan wawasan peneliti terhadap penggunaan metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi pembelajaran serta mengetahui keefektifan model *Group Investigation* terhadap hasil belajar PKn siswa kelas IV SD Gugus Srikandi.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 KAJIAN TEORI

Kajian teori merupakan kumpulan acuan teori dari berbagai sumber ilmiah yang dijadikan acuan dalam penyusunan penelitian ini. Kajian teori tersebut yaitu: hakikat belajar dan pembelajaran, teori belajar, aktivitas belajar siswa, hasil belajar, model konvensional, model pembelajaran kooperatif, model *Group Investigation*, dan hakikat pembelajaran PKn.

2.1.1 Hakikat Belajar dan Pembelajaran

2.1.1.1 Hakikat Belajar

2.1.1.1.1 Pengertian Belajar

Belajar merupakan suatu proses untuk mencapai sebuah tujuan. Menurut Slavin (dalam Rifa'i dan Anni, 2012: 66) belajar merupakan perubahan individu yang disebabkan oleh pengalaman. Belajar mempuyai peranan penting di dalam perkembangan kebiasaan, sikap, keyakinan, tujuan, kepribadian, dan persepsi seseorang. Slameto (2010: 2) belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengamatannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Menurut Thobroni dan Mustofa (2011:17) belajar adalah proses yang bersifat internal yang tidak dapat dilihat dengan nyata. Proses ini terjadi dalam diri

seseorang yang sedang mengalami proses belajar. Proses belajar itu terjadi karena adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya dan berbagai unsur yang berkaitan. Unsur utama dalam belajar adalah individu sebagai peserta belajar, kebutuhan berbagai sumber pendorong, situasi belajar yang memberikan kemungkinan terjadinya kegiatan belajar. Sehingga menghasilkan perubahan dalam kepribadian yang dimanifestasi sebagai suatu pola-pola respon yang berupa keterampilan, kebiasaan, kecakapan atau pemahaman (Daryanto dan Rahardjo, 2012: 17). Menurut Djamarah (2011: 13) belajar melibatkan dua unsur, yaitu jiwa dan raga. Karena belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil pengamatan individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku seseorang berupa kebiasaan, sikap, keterampilan, dan pemahaman sebagai hasil pengalamannya sendiri dan interaksi dengan lingkungan.

2.1.1.1.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Menurut Slameto (2010: 54-59) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar digolongkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Adapun faktor internal yang berpengaruh terhadap belajar dibedakan menjadi tiga faktor, yaitu: (1) faktor jasmaniah, meliputi: faktor kesehatan dan cacat tubuh; (2) faktor psikologis, diantaranya: faktor inteligensi, perhatian, minat, bakat,

motif, kematangan, dan kesiapan; (3) faktor kelelahan, antara lain: kelehan jasmani dan kelelahan rohani.

Rifa'i dan Anni (2012: 80-81) beberapa faktor yang mempengaruhi belajar yaitu kondisi internal mencakup kondisi fisik, seperti kesehatan organ tubuh; kondisi psikis, seperti kemampuan intelektual, emosional; dan konidis sosial, seperti kemampuan bersosialisasi dengan lingkungan.

2. Faktor Eksternal

Menurut Slameto (2010: 60-72) faktor eksternal ialah faktor yang ada di luar individu. Faktor eksternal yang berpengaruh terhadap belajar dikelompokkan menjadi tiga faktor, yaitu: (1) faktor keluarga, diantaranya: cara orang tua mendidik, relasi antaranggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang budaya; (2) faktor sekolah, diantaranya: metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, waktu belajar, keadaan gedung, dan metode belajar; (3) faktor masyarakat, antara lain: kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

Faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar menurut Nasution (dalam Djamarah, 2011: 175-205) yaitu:

1) Faktor lingkungan, meliputi: lingkungan alami dan lingkungan sosial budaya;
2) Faktor instrumental, meliputi: kurikulum, program, sarana dan fasilitas;
3) Kondisi fisiologis;
4) Kondisi psikologis, meliputi: minat, kecerdasan, bakat, motivasi, dan kemampuan kognitif.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Berdasarkan teori dari para ahli tersebut, dapat dikatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal dalam pembelajaran. Faktor tersebut saling mempengaruhi dalam keberhasilan dalam suatu pembelajaran.

2.1.1.2 Hakikat Pembelajaran

2.1.1.2.1 Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memfasilitasi, meningkatkan intensitas dan kualitas belajar pada diri peserta didik. Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 tentang sisdiknas menyebutkan pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Gagne (dalam Rifa'i dan Anni, 2012: 158) pembelajaran merupakan serangkaian peristiwa eksternal peserta didik yang dirancang untuk mendukung proses internal belajar.

Menurut Rombepajung (dalam Thobroni dan Mustofa, 2011:18) pembelajaran adalah pemerolehan suatu mata pelajaran atau memperoleh suatu keterampilan melalui pelajaran, pengalaman, atau pengajaran. Pembelajaran membutuhkan sebuah proses yang bersifat permanen dan mengubah perilaku. Pada proses tersebut terjadi pengingatan informasi yang kemudian disimpan dalam memori dan organisasi kognitif. Selanjutnya, keterampilan tersebut diwujudkan dengan praktis pada keaktifan siswa dalam merespon dan bereaksi terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi pada diri siswa atau lingkungannya.

Suprijono (2015: 13) pembelajaran berarti proses, cara, perbuatan mempelajari. Pada pembelajaran guru mengajar diartikan sebagai upaya guru

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

mengorganisir lingkungan terjadinya pembelajaran, guru menyediakan fasilitas belajar bagi siswa untuk mempelajarinya. Jadi, siswa menjadi subjek dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan berbagai definisi tersebut, dapat dikatakan bahwa pembelajaran ialah proses pemerolehan suatu mata pelajaran atau keterampilan melalui pelajaran, pengalaman, atau pengajaran yang berlangsung terus menerus sehingga siswa memperoleh kemudahan dalam berinteraksi berikutnya dengan lingkungan.

2.1.1.2.2 Komponen-Komponen Pembelajaran

Pembelajaran akan berlangsung secara optimal apabila didukung dengan komponen-komponen pembelajaran. Menurut Rifa'i dan Anni (2012: 159-160) komponen-komponen pembelajaran meliputi:

1) Tujuan akan tercapai melalui kegiatan pembelajaran biasanya berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap;
2) Subyek belajar merupakan komponen utama karena berperan sebagai subyek sekaligus obyek;
3) Materi pelajaran, materi pelajaran yang komprehensif, terorganisasi secara sistematis akan berpengaruh juga terhadap intensitas proses pembelajaran;
4) Strategi pembelajaran yang dipilih guru harus tepat, serta metode dan teknik mengajar yang sesuai;
5) Media pembelajaran merupakan alat yang digunakan guru dalam proses pembelajaran untuk membantu penyampaian pesan pembelajaran;

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

6) Penunjang, komponen penunjang dalam sistem pembelajaran adalah fasilitas belajar, buku sumber, alat pelajaran, dan bahan pelajaran.

Komponen pembelajaran saling terkait antara satu dengan yang lain membentuk sebuah sistem dan berpengaruh terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

2.1.2 Teori Belajar

Belajar merupakan proses bagi manusia untuk menguasai berbagai kompetensi, keterampilan dan sikap yang dilakukan secara terus-menerus selama masih hidup. Teori belajar adalah teori yang mendeskripsikan apa yang sedang terjadi saat proses belajar berlangsung dan kapan proses belajar tersebut berlangsung (Thobroni dan Mustofa, 2011: 15). Teori belajar memberi gambaran hubungan antara kegiatan siswa dengan proses psikologis yang terjadi dalam diri siswa. Para ahli memiliki persepsi dan penekanan yang berbeda terhadap gambaran suatu proses belajar yang berlangsung pada individu. Secara umum, gambaran dari ahli yang berbeda ini dapat dikategorikan menjadi 4 teori belajar, yaitu:

2.1.2.1 Teori Belajar Kognitivisme

Belajar adalah perubahan persepsi dan pemahaman. Belajar tidak selalu berbentuk perubahan tingkah laku yang bisa diamati, tetapi dapat membangun kemampuan kognitifnya melalui tindakan yang termotivasi dengan sendirinya terhadap lingkungan. Menurut Piaget (dalam Rifa'i dan Anni, 2012: 31), proses belajar harus disesuaikan dengan tahapan perkembangan kognitif yang dilalui siswa. Secara garis besar individu mengalami tingkat-tingkat perkembangan intelektual, sebagai berikut:

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1) Tahap sensori motor

Pada tahap sensori motor (0-2 tahun), seorang anak belajar mengembangkan dengan mengatur kegiatan fisik dan mental menjadi perbuatan yang bermakna.

2) Tahap pra operasional

Pada tahap pra operasional (2-7 tahun), seorang anak masih sangat dipengaruhi oleh hal-hal khusus yang didapat dari pengalaman menggunakan indera sehingga belum mampu menyimpulkan sesuatu secara konsisten.

3) Tahap operasional konkret

Pada tahap operasional konkret (7-11 tahun), seorang anak dapat membuat kesimpulan dari sesuatu pada situasi nyata atau dengan menggunakan benda konkret, sehingga dapat mempertimbangkan dua aspek dari situasi nyata secara bersama-sama (misalnya antara bentuk dan ukuran).

4) Tahap operasional formal

Pada tahap operasional formal (11 tahun ke atas), kegiatan kognitif seseorang tidak mesti menggunakan benda nyata. Pada tahap ini, kemampuan menalar secara abstrak meningkat sehingga seseorang dapat berpikir secara deduktif.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.1.2.2 Teori Belajar Humanistik

Menurut Rifa'i dan Anni (2012: 122) bahwa teori humanistik menganggap bahwa pembelajaran merupakan wahana bagi siswa untuk melakukan aktualisasi diri, sehingga pendidik harus membangun kecenderungan dan mengorganisir kelas agar siswa melakukan kotak dengan peristiwa-peristiwa yang bermakna. Fokus utama teori ini adalah hasil pendidikan yang bersifat afektif, belajar tentang cara-

cara belajar *(learning how to lear)* dan meningkatkan kreativitas dan semua potensi siswa.

2.1.2.3 Teori Belajar Konstruktivisme

Pembelajaran kontruktivisme menekankan pada proses belajar, bukan mengajar. Menurut Piaget (dalam Thobroni dan Mustofa, 2011: 111-112) pengetahuan dibangun dalam pikiran siswa melalui asimilasi dan akomodasi. Asimilasi adalah penyerapan informasi batu dalam pikiran, sedangkan akomodasi adalah menyusun kembali struktur pikiran karena adanya informasi baru sehingga informasi tersebut mempunyai tempat.

2.1.2.4 Teori Belajar Behaviorisme

Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon. Menurut Rifa'i dan Anni (2012: 89) belajar adalah perubahan perilaku. Perubahan perilaku dapat berwujud perilaku tampak atau perilaku yang tidak tampak. Perilaku yang tampak misalnya: menulis, memukul, dan menendang. Sedangkan perilaku yang tidak tampak misalnya: berfikir, menalar, dan berkhayal. Perubahan tingkah laku yang diperoleh dari hasil belajar bersifat permanen.

Teori belajar behaviorisme adalah sebuah teori tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar. Teori ini menggunakan model hubungan stimulus respon dan menempatkan peserta didik sebagai individu yang pasif.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Berdasarkan uraian teori tersebut, teori belajar yang mendasari penelitian ini adalah teori belajar kognitivisme dan konstruktivisme. Teori kognitivisme mendasari penelitian ini karena berdasarkan teori kognitif Piaget, peserta didik membangun kemampuan menalar secara abstrak melalui diskusi kelompok untuk mengkritisi, memperoleh pengalaman dengan pengamatan terhadap lingkungan di sekitarnya sehingga siswa mudah memahami materi yang diberikan guru. Teori konstruksivisme mendasari penelitian ini karena mengembangkan pengalaman siswa dalam menerima pengetahuan, karena pada pembelajaran siswa dituntut untuk memikirkan, menanggapi, dan memecahkan permasalahan melalui investigasi dengan cara mencari/menemukan informasi baru sehingga membentuk pengetahuan baru bagi siswa.

2.1.3 Aktivitas Belajar Siswa

Sekolah merupakan tempat untuk mengembangkan aktivitas siswa, dimana di dalam sekolah terjadi kegiatan belajar. Pada prinsipnya belajar adalah berbuat. Berbuat untuk mengubah tingkah laku melakukan kegiatan. Tidak ada belajar jika tidak ada aktivitas. Aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting di dalam interaksi belajar mengajar. Menurut Rousseau (dalam Sardiman, 2011: 96) segala pengetahuan itu harus diperoleh dengan pengalaman sendiri, pengamatan sendiri, dengan fasilitas yang diciptakan sendiri, baik secara teknis maupun rohani. Aktivitas siswa akan berkurang apabila bahan pelajaran yang diberikan guru kurang menarik perhatian siswa, disebabkan cara mengajar yang mengabaikan prinsip-prinsip apresiasi, korelasi, dan lain-lain (Djamarah dan Zain, 2010: 44).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Aktivitas siswa dalam pembelajaran banyak jenisnya. Menurut Diedrich (dalam Sardiman, 2012: 101) aktivitas siswa dalam kegiatan belajar, antara lain:

1) *Visual activities*, meliputi: membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, dan pekerjaan orang lain;
2) *Oral activities,* meliputi: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, dan interupsi;
3) *Listening activities*, meliputi: mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, musik, dan pidato;
4) *Writing activities*, meliputi: menulis cerita, karangan, laporan, angket, dan menyalin;
5) *Drawing activities*, meliputi: menggambar, membuat grafik, peta, dan diagram;
6) *Motor activities,* meliputi: melakukan percobaan, membuat konstruksi, model mereparasi, bermain, berkebun, dan beternak;
7) *Mental activities*, meliputi: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, dan mengambil keputusan;
8) *Emotional activities,* meliputi: menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, dan gugup.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Whipple (dalam Hamalik, 2013: 173-174) membagi aktivitas siswa sebagai beikut:

1) Bekerja dengan alat-alat visual, diantaranya: mengumpulkan gambar-gambar dan bahan-bahan ilustrasi lainnya; mempelajari gambar-gambar, khusus mendengarkan penjelasan, mengajukan pertanyaan-pertanyaan; dan menyusun pameran, menulis tabel;

2) Ekskursi dan trip, diantaranya: mengunjungi museum; dan menyaksikan demonstrasi, seperti proses penyiaran televisi;
3) Mempelajari masalah, diantaranya: mencari informasi dalam pertanyaan-pertanyaan penting; membuat catatan-catatan sebagai persiapan diskusi dan laporan; melakukan eksperimen; dan membuat rangkuman;
4) Mengapresiasi literatur, diantaranya: membaca cerita-cerita yang menarik dan mendengarkan bacaan;
5) Ilustrasi dan konstruksi, diantaranya: membuat diagram, membuat poster; menggambar dan membuat peta;
6) Bekerja menyajikan informasi dengan cara menulis dan menyajikan dramatisasi;
7) Cek dan tes, diantaranya: menyiapkan tes-tes untuk murid lain dan menyusun grafik perkembangan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar siswa adalah segala sesuatu yang dilakukan siswa baik secara fisik maupun mental dalam kegiatan pembelajaran. Adapun indikator aktivitas belajar siswa yang diamati dalam penelitian ini merupakan indikator aktivitas siswa pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan materi globalisasi. Indikator dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Siswa mempersiapkan diri dalam pembelajaran (*emotional activities*), yaitu: menunjukkan sikap duduk yang baik, mempersiapkan perlengkapan belajar seperti buku catatan dan alat tulis, menunjukkan sikap disiplin di kelas, dan siap memperhatikan penjelasan/pengarahan guru dengan tenang;

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

b) Siswa menanggapi apersepsi yang disampaikan oleh guru (*oral activities),* yaitu: menjawab pertanyaan dari guru, menjawab dengan tepat, menjawab dengan suara lantang, dan melakukan apersepsi dengan semangat melakukan apersepsi dengan semangat;

c) Siswa memperhatikan penjelasan/pengarahan guru tentang cara bekerjasama dengan kelompok (*listening activitie*), yaitu: memperhatikan penjelasan guru dengan seksama, memperhatikan penjelasan guru dengan tenang, menunjukkan sikap fokus, dan menunjukkan pemahaman cara berkelompok dan mengerjakan tugas;

d) Siswa tertib pada saat pembentukan kelompok (*mental activities, emotional activities),* yaitu: tertib dalam berkelompok, menerima anggota kelompok dengan baik, berkumpul dengan anggota kelompok dengan tepat, dan bekerjasama dengan baik;

e) Siswa memperhatikan penjelasan guru tentang materi pembelajaran (*visual activitie, listening activitie, writing activities*), yaitu: berkonsentrasi memperhatikan penjelasan guru dengan tenang, merangkum materi yang penting, memberikan tanggapan terhadap pertanyaan yang diberikan guru, dan berani bertanya kepada guru tentang materi yang dijelaskan;

f) Siswa aktif bertanya dalam pembelajaran *(oral activitie, mental activities, visual activities, emotional activities),* yaitu: bertanya kepada teman sabangku tentang matei pembelajaran, bertanya pada teman kelompok diskusi tentang matei pembelajaran, bertanya pada kelompok lain ketika tanya jawab dan presentasi, dan bertanya kepada guru ketika ada materi yang belum dipahami;

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

g) Siswa melakukan investigasi permasalahan bersama kelompoknya *(visual activities, oral activitie,* w*riting activities, emotional activities),* yaitu memahami permasalahan yang diberikan, aktif dalam menyampaikan pendapat atau memikirkan jawaban, bekerjasama dalam mencari, menginvestigasi, menganalisis informasi atau materi sesuai permasalahan, dan mengerjakan jawaban dengan tenang dan menghargai pendapat teman;

h) Siswa mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas (*mental activities*, *oral activitie*), yaitu: memaparkan hasil pekerjaannya dengan percaya diri, memaparkan hasil pekerjaan dengan suara lantang, memaparkan hasil pekerjaannya dengan jelas dan mudah dipahami, dan hasil pekerjaan sesuai dengan jawaban;

i) Siswa menanggapi hasil diskusi kelompok lain (*visual activities, oral activitie, mental activities),* yaitu: mendengarkan hasil diskusi kelompok lain, menghargai hasil diskusi/pendapat kelompok lain, memberi tanggapan terhadap hasil diskusi kelompok lain, dan memberi solusi atau pemecahan masalah terhadap permasalahan kelompok lain;

j) Siswa menyimpulkan materi pembelajaran *(mental activities, visual activities, oral activitie,* w*riting activities),* yaitu aktif berpartisipasi menyimpulkan materi dengan guru, menyampaikan kesimpulan dengan berani, menuliskan kesimpulan pada buku catatan, dan merespon balikan dari guru dengan baik.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.1.4 Hasil Belajar

Menurut Rifa'i dan Anni (2012: 69) bahwa hasil belajar ialah perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami kegiatan belajar. Hasil belajar menurut Gagne (dalam Suprijono, 2015: 5-6) dapat berupa:

1) Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis;
2) Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif;
3) Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah;
4) Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani;
5) Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut.

Menurut Poerwanti (2008: 7.5) hasil belajar siswa dapat diklasifikasikan ke dalam tiga *domain*, yaitu:

1) *Domain kognitif*, yaitu pengetahuan atau yang mencakup kecerdasan bahasa dan kecerdasan logika;
2) *Domain afektif*, yaitu sikap dan nilai atau yang mencakup kecerdasan emosional;
3) *Domain psikomotor,* yaitu keterampilan atau yang mencakup kecerdasan kinestetik, kecerdasan visual-spasial, dan kecerdasan musikal.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Suprihatiningrum (2016: 38-40) membedakan hasil belajar menjadi tiga aspek, yaitu hasil belajar aspek kognitif, aspek afektif dan psikomotorik.

1) Aspek Kognitif

Aspek kognitif adalah kemampuan yang berhubungan dengan berpikir, mengetahui, dan memecahkan masalah. Aspek kognitif ini terdiri atas enam tingkatan, yaitu:

a. *Remember* (mengingat), meliputi: *recognizing* (pengenalan) dan *recalling* (pengingat);
b. *Understand* (memahami), meliputi: *interpreting* (penafsiran), *exemplifying* (pemberian contoh), *classifying* (penggolongan), *summarizing* (penyimpulan), *comparing* (membandingkan), dan *explaining* (menjelaskan);
c. *Apply* (menerapkan), meliputi: *executing* (pelaksanaan) dan *implementing* (menjelaskan);
d. *Analyze* (menganalisis), meliputi: *differentiating* (perbedaan), *organizing* (pengaturan), dan *attributing* (penentuan);
e. *Evaluate* (mengevaluasi), meliputi: *checking* (pemeriksaan) dan *critiquing* (mengkritisi);
f. *Create* (mencipta), meliputi: *generating* (membangkitkan), *planning* (merencanakan), dan *producing* (memproduksi).

2) Aspek Afektif

Aspek afektif adalah kemampuan yang berhubungan dengan sikap, nilai, minat dan apresiasi. Aspek afektif tediri atas lima tingkatan, yaitu kemauan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

menerima, kemauan menanggapi, berkeyakinan, penerapak karya, serta ketekunan dan ketelitian.

3) Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotorik adalah kemampuan yang berhubungan dengan keterampilan yang bersifat manual atau motorik. Aspek psikomotorik terdiri dari beberapa tingkatan yaitu persepsi, kesiapan melakukan suatu kegiatan, mekanisme, respons terbimbing, kemahiran, adaptasi, dan organisasi.

Berdasarkan ketiga ranah tersebut peneliti membatasi penelitian ini hanya pada ranah kognitif, dengan indikator sebagai berikut:

1. Menyebutkan arti globalisasi (C1)
2. Menjelaskan proses terjadinya globalisasi (C2)
3. Menganalisis pengaruh globalisasi pada gaya hidup, makanan, pakaian, dan komunikasi (C4)
4. Membandingkan kehidupan masyarakat lingkungan sebelum dan sesudah globalisasi (C5)
5. Menyebutkan jenis-jenis kebudayaan Indonesia (C1)
6. Menjelaskan globalisasi kebudayaan (C2)
7. Mengidentifikasi kebudayaan Indonesia yang ditampilkan di luar negeri (C1)
8. Mengidentifikasi perilaku yang negatif akibat globalisasi (C1)
9. Menunjukkan sikap menolak akibat perilaku yang negatif dari pengaruh globalisasi (C1)
10. Menjelaskan sikap terhadap pengaruh globalisasi (C2)

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.1.5 Model Konvensional

2.1.5.1 Metode Ceramah

2.1.5.1.1 Pengertian Metode Ceramah

Menurut Djamarah dan Zain (2010: 97) adalah metode tradisional yang digunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan siswa dalam proses belajar mengajar. Cara penyajian pelajaran dengan metode ceramah dilakukan guru dengan penuturan atau penjelasan lisan secara langsung terhadap siswa untuk menyampaikan keterangan atau informasi atau uraian tentang suatu pokok persoalan. Cara mengajar menggunakan metode ceramah ini kadang-kadang membosankan, maka memerlukan keterampilan tertentu agar penyajiannya tidak membosankan dan menarik perhatian siswa. Biasanya guru menggunakan metode ini apabila memiliki tujuan agar siswa mendapat informasi tentang suatu persoalan tertentu (Roestiyah, 2008: 136-137). Menurut Sumantri dan Permana (dalam Abimanyu, 2010: 6.3) metode ceramah adalah penyajian pelajaran oleh guru dengan cara memberikan penjelasan secara lisan kepada siswa. Penggunaan metode ceramah sangat bergantung pada kemampuan guru. Keberhasilan metode ceramah ditentukan oleh penguasaan guru terhadap materi pelajaran, kemampuan berbahasa, intonasi suara, penggunaan media, dan variasi gaya mengajar.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Menurut Hamdani (2011: 156) metode ceramah berbentuk penjelasan konsep, prinsip, dan fakta yang ditutup dengan tanya jawab antara guru dan siswa. Metode ini sering digunakan guru atau instruktur, karena disebabkan oleh pertimbangan tertentu juga karena ada faktor kebiasaan guru. Guru belum merasa

puas apabila dalam proses pengelolaan pembelajaran tidak melakukan ceramah (Sanjaya, 2012: 7-8).

Berdasarkan uraian tentang metode ceramah dari berbagai ahli dapat disimpulkan bahwa metode ceramah merupakan metode mengajar yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pelajaran dengan memberikan penjelasan secara lisan kepada siswa dengan tujuan agar siswa memperoleh informasi tentang materi pelajaran.

2.1.5.1.2 Karakteristik Metode Ceramah

Metode ceramah menurut Suryosubroto (2009: 155-156) dilaksanakan dalam kondisi sebagai berikut:

1) Guru akan menyampaikan fakta-fakta/kenyataan-kenyataan atau pendapat-pendapat dimana tidak ada bacaan yang menerangkan fakta-fakta tersebut;
2) Guru harus menyampaikan fakta kepada murid-murid yang besar jumlahnya;
3) Guru menghendaki berbicara yang bersemangat untuk merangsang siswa mengerjakan sesuatu;
4) Guru akan menyimpulkan pokok penting yang telah dipelajari untuk memperjelas murid dalam melihat hubungan antara hal-hal yang penting;
5) Guru akan memperkenalkan hal-hal baru dalam rangka pelajaran yang lain.

Menurut Roestiyah (2008: 137) guru biasanya menggunakan metode ceramah apabila memiliki tujuan agar siswa mendapat informasi tentang suatu persoalan tertentu dan sekolah tidak memiliki bahan bacaan, jumlah siswa dalam satu kelas banyak sehingga tidak dapat dijangkau.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Berdasarkan teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode ceramah digunakan guru untuk menyampaikan informasi dimana sekolah tidak memiliki bahan bacaan sedangkan jumlah muridnya banyak sehingga guru dituntut untuk menggunakan metode ini.

2.1.5.1.3 Langkah-Langkah Metode Ceramah

Menurut Abimanyu (2010: 6.5-6.6) ada tiga langkah utama dalam pelajaran menggunakan metode ceramah, yaitu: kegiatan persiapan, kegiatan pelaksaan, dan kegiatan mengakhiri ceramah.

1) Kegiatan Persiapan

1. Merumuskan tujuan yang ingin dicapai;
2. Menentukan pokok-pokok materi yang akan diceramahkan, ilustrasi-ilustrasi atau contoh-contoh yang relevan untuk penjelas informasi yang disampaikan;
3. Mempersiapkan alat bantu untuk mempermudah pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan dan meningkatkan kualitas ceramah;

2) Kegiatan Pelaksanaan

a. Kegiatan pembuka, meliputi:

(1) Apersepsi yaitu menanyakan kembali pelajaran yang lalu;

(2) Memotivasi siswa yaitu suatu anekdot yang mengaitkan peristiwa dalam kehidupan yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan;

(3) Memberi acuan yaitu menyampaikan tujuan pembelajaran atau pokok-pokok materi yang akan diajarkan;

b. Kegiatan inti pelajaran, yaitu kegiatan penyampaian materi pelajaran melalui informasi lisan;

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

3) Kegiatan mengakhiri ceramah

a. Membimbing siswa membuat rangkuman atas materi yang baru disampaikan;

b. Melakukan evaluasi formatif;

c. Melakukan tindak lanjut, yaitu mengajarkan kembali materi yang belum dikuasai siswa atau memberi tugas tambahan jika siswa telah menguasai materi berdasarkan hasil evaluasi formatif.

Berdasarkan uraian tersebut, metode ceramah dilaksanakan melalui tiga tahap yaitu kegiatan persiapan, kegiatan pelaksanaan berupa kagiatan pembuka dan inti pelajaran, dan kegiatan mengakhiri ceramah. Proses pembelajaran menggunakan metode ceramah dapat berlangsung secara optimal apabila ketiga tahap tersebut diterapkan secara runtut.

2.1.5.1.4 Kelebihan dan Kekurangan Metode Ceramah

Menurut Sanjaya (2006:148) metode ceramah adalah metode yang murah dan mudah untuk dilakukan. Murah karena tidak memerlukan peralatan-peralatan yang lengkap, sedangkan mudah karena hanya mengandalkan suara guru, dengan demikian tidak memerlukan persiapan yang rumit. Selain mudah dan murah, pengorganisasian kelas dapat diatur dengan sederhana. Tidak memerlukan setting kelas yang beragam, karena siswa cukup menempati tempat duduk untuk mendengarkan guru. Dengan metode ceramah ini guru juga dapat menyampaikan materi pembelajaran yang luas.

Metode ceramah menurut Suryosubroto (2009: 156-157) adalah metode yang sederhana tetapi memiliki keburukan yaitu guru tidak mengetahui sampai dimana siswa telah mengerti pembicaraan. Sedangkan kekurangan metode ceramah

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

menurut Sanjaya (2006: 148-149) diantaranya: (a) materi yang dikuasai siswa hanya terbatas pada apa yang dikuasai guru, karena apa yang diberikan guru adalah apa yang dikuasai siswa, sehingga penguasaan siswa akan bergantung pada apa yang dikuasai guru; (b) guru yang kurang memiliki kemampuan bertutur kata yang baik dan tidak menarik akan menyebabkan siswa merasa bosan sehingga secara fisik siswa ada di dalam kelas, tetapi secara mental siswa sama sekali tidak mengikuti jalannya proses pembelajaran, pikiran melayang-layang kemana-mana, dan siswa mengantuk; (c) guru sulit mengetahui apakah siswa sudah mengerti apa yang dijelaskan karena ketika siswa diberi kesempatan untuk bertanya, tidak ada seorang pun yang bertanya, sehingga tidak menjamin keseluruhan siswa sudah paham.

Berdasarkan kelebihan dan kelemahan tersebut guru dituntut untuk memiliki kemampuan tutur kata yang baik dan menarik, serta pengorganisasian kelas secara optimal sehingga siswa aktif dalam proses pembelajaran dan tidak membuat siswa merasak bosan.

2.1.5.2 Metode Tanya Jawab

2.1.5.2.1 Pengertian Metode Tanya Jawab

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Menurut Djamarah dan Zain (2010: 94) metode tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa, tetapi juga dari siswa kepada guru. Selaras dengan pendapat Abimanyu (2010: 6.6) metode tanya jawab merupakan cara penyampaian suatu pelajaran melalui interaksi dua arah dari guru kepada siswa atau dari siswa kepada guru agar diperoleh jawaban kepastian materi melalui jawaban lisan guru atau

siswa. Siswa dituntut untuk aktif agar mereka tidak bergantung pada keaktifan guru, siswa diarahkan agar mengerti, memahami dan berinteraksi secara aktif dalam pembelajaran. Sedangkan guru dituntut menguasai keterampilan bertanya dan memiliki semangat yang tinggi dalam menciptakan situasi yang kondusif untuk terlaksanakannya tanya jawab yang mendidik sehingga tujuan pembelajaran tercapai dengan optimal.

Metode tanya jawab menurut Sudjana (2009: 97) adalah metode yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat *two way traffie* sebab pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan siswa. Komunikasi ini terlihat adanya hubungan timbal balik secara langsung antara guru dengan siswa. Guru bertanya kepada siswa dan siswa menjawab pertanyaan dari guru atau siswa bertanya kepada guru dan guru menjawab pertanyaan dari siswa. Pertanyaan yang diajukan dalam metode ini merupakan pembangkit motivasi yang dapat merangsang siswa untuk berpikir. Melalui pertanyaan ini siswa didorong untuk mencari dan menemukan jawaban yang tepat dari sebuah pertanyaan yang diajukan guru (Sagala, 2014: 203). Salah satu teknik untuk menemukan jawaban yang diajukan guru yaitu dengan melakukan diskusi atau mencari informasi dari berbagai sumber.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Berdasarkan teori-teori dari para ahli, dapat disimpulkan bahwa metode tanya jawab merupakan metode pembelajaran dengan cara penyajian materi pembelajaran melalui beberapa pertanyaan dari guru yang harus dijawab oleh siswa, atau dari siswa kepada guru. Pertanyaan yang diajukan guru harus membangkitkan semangat belajar dan mendorong siswa untuk menemukan

jawaban yang tepat, sedangkan pertanyaan dari siswa untuk memperoleh jawaban kepastian jawaban materi pembelajaran.

2.1.5.2.2 Karakteristik Metode Tanya Jawab

Menurut Abimanyu (2010: 6.7) metode tanya jawab digunakan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dikarenakan beberapa alasan, diantaranya: (1) guru ingin menumbuhkan rasa ingin tahu siswa terhadap permasalahan yang sedang dibicarakan sehingga timbul partisipasi aktif dan aktifitas mental yang tinggi pada siswa; (2) menimbulkan pola pikir reflektif, sistemais, kreatif, dan kritis; (3) mewujudkan cara belajar siswa aktif; (4) melatih dan memberanikan siswa untuk belajar mengekspresikan kemampuan lisan; (5) memberi kesempatan siswa menggunakan pengetahuan yang telah dimilikinya.

Menurut Sudjana (2009: 79) jenis pertanyaan yang diajukan guru dikelompokkan menjadi dua yaitu pertanyaan ingatan dan pertanyaan pikiran. Pertanyaan ingatan diajukan guru untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan yang sudah tertanam dalam diri siswa. Sedangkan pertanyaan pikiran digunakan guru untuk mengetahui sejauh mana cara berpikir siswa dalam menanggapi persoalan. Adapun karakteristik pertanyaan yang baik ditandai oleh: (1) menumbuhkan berbagai respon untuk mencari dan menemukan jawaban yang tepat; (2) menumbuhkan persaingan diantara siswa untuk memperoleh pujian dan nilai yang baik; (3) pertanyaan tersebut menuntut siswa untuk berpikir yang mendalam, dan mengundang aktivitas siswa untuk belajar; (4) pertanyaan yang jelas dan mudah dipahami siswa (Sagala, 2014: 204).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode tanya jawab yang baik adalah tanya jawab yang dapat merangsang siswa untuk berpikir dan menumbuhkan kreatifitas siswa untuk menemukan jawaban pertanyaan yang benar.

2.1.5.2.3 Langkah-Langkah Metode Tanya Jawab

Menurut Abimanyu (2010: 6.9-6.11) ada tiga langkah utama dalam pelajaran menggunakan metode tanya jawab, yaitu: kegiatan persiapan, kegiatan pelaksaan, dan kegiatan mengakhiri tanya jawab.

1) Kegiatan Persiapan

a. Merumuskan tujuan yang harus dicapai dalam pembelajaran;

b. Menyiapkan materi pembelajaran sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan;

c. Menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan digunakan sesuai pembelajaran;

2) Kegiatan Pelaksanaan

a. Kegiatan pembukaan, meliputi: mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk memotivasi siswa yaitu berupa pertanyaan-pertanyaan yang ada kaitannya dengan materi yang akan diajarkan; mengajukan tujuan pembelajaran yang akan dicapai;

b. Kegiatan inti pelajaran, meliputi: mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai materi pembelajaran; menggunakan keterampilan-keterampilan bertanya dasar dan lanjut seperti memberi acuan, pemusatan, menggilir, menyebarkan, memberi waktu berpikir, memberi tuntutan, mengajukan pertanyaan melacak; memberi penguatan kepada siswa yang dapat menjawab pertanyaan guru dan menghindari pemberian penguatan negatif kepada siswa yang tidak dapat menjawab pertanyaan atau yang jawabannya salah; memberi tuntunan bagi siswa yang

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

tidak bisa menjawab pertanyaan guru atau bagi siswa yang jawabannya salah; apabila ada siswa yang bertanya, guru memberi kesempatan kepada siswa lain untuk menjawab pertanyaan tersebut; guru memberikan kesempatan untuk mendiskusikan dengan teman sebangkunya untuk memperoleh jawaban yang benar; memberi kesempatan siswa untuk membuat simpulan tentang materi pembelajaran;

3) Kegiatan mengakhiri tanya jawab

a. Siswa dengan bantuan guru dalam menyimpulkan atau merangkum isi pelajaran yang telah dilaksanakan;
b. Guru melakukan evaluasi melalui pertanyaan-pertanyaan untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap meteri yang telah diajarkan;
c. Guru memberi tugas untuk mempelajari materi pembelajaran di rumah.

Berdasarkan uraian tersebut, metode tanya jawab dilaksanakan melalui tiga tahap yaitu kegiatan persiapan, kegiatan pelaksanaan berupa kagiatan pembuka dan inti pelajaran, dan kegiatan mengakhiri ceramah. Proses pembelajaran menggunakan metode tanya jawab dapat berlangsung secara optimal apabila ketiga tahap tersebut diterapkan sesuai prosedur dengan benar.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.1.5.2.4 Kelebihan dan Kekurangan Metode Tanya Jawab

Kelebihan metode tanya jawab menurut Abimanyu (2010: 6.7) diantaranya: (a) dapat menarik dan memuaskan perhatian siswa terhadap pembelajaran; (b) mengetahui kedudukan dan memusatkan perhatian siswa dalam belajar di dalam kelas; (c) merangsang siswa menggunakan daya pikir dan nalarnya; (d) menimbulkan keberanian dalam mengemukakan jawaban. Sedangkan menurut

Djamarah dan Zain (2010: 95) pertanyaan dalam metode tanya jawab dapat menarik dan memusatkan perhatian siswa, merangsang dan mengembangkan daya ingat siswa, serta mengembangkan keberanian dan keterampilan siswa dalam menjawab serta mengemukakan pendapat.

Kekurangan metode tanya jawab menurut Abimanyu (2010: 6.8) diantaranya: (a) pada kelas yang jumlah siswanya besar pertanyaan dapat disebarkan ke seluruh siswa sehingga siswa tidak mempunyai kesempatan yang sama untuk menjawab; (b) siswa yang tidak aktif tidak memperhatikan, bahkan tidak terlihat secara mental; (c) sering guru tidak memiliki pertanyaan yang memadai sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai; (d) menimbulkan rasa rendah diri pada siswa yang tidak memiliki keberanian untuk menjawab artau bertanya; (e) akan membuang-buang waktu apabila siswa tidak responsive terhadap pertanyaan. Menurut Djamarah dan Zain (2010:94) kekurangan metode ceramah yaitu siswa merasa takut, apabila guru kurang mendorong siswa untuk berani, dengan menciptakan susasana yang tegang; tidak mudah bagi guru untuk mendapatkan pertanyaan yang sesuai dengan tingkat berpikir dan mudah dipahami siswa; waktu sering banyak terbuang, terutama apabila siswa tidak dapat menjawab pertanyaan sampai dua atau tiga orang; apabila jumlah siswa dalam kelas banyak, maka membutuhkan waktu yang banyak juga agar setiap siswa mendapatkan pertanyaan.

Berdasarkan kelebihan dan kekurangan metode tanya jawab, maka perlu adanya tindakan oleh guru agar metode tanya jawab dapat digunakan dalam proses pembelajaran dengan optimal. Guru harus mampu membuat pertanyaan yang sesuai

dengan tingkat pemahaman siswa, sehingga siswa mampu menjawab pertanyaan tersebut dengan baik.

2.1.6 Model Pembelajaran Kooperatif

2.1.6.1 Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran berdasarkan paham kontruktivisme. Pembelajaran ini mengutamakan kerjasama diantara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran (Fathurrohman, 2015: 44). pembelajaran kooperatif menurut Nurulhayati (dalam Rusman, 2014: 203) adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi. Dengan menerapkan pembelajaran kooperatif siswa dituntut untuk aktif dan turut berpartisipasi langsung selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa tidak hanya memperoleh materi tetapi juga meningkatkan sikap positif siswa dalam materi pelajaran.

Menurut Daryanto dan Rahardjo (2012: 229) model pembelajaran kooperatif adalah proses pembelajaran aktif, karena siswa lebih banyak belajar melalui proses pembentukan dan penciptaan, kerja dalam kelompok dan berbagi pengetahuan serta tanggungjawab individu. Suprijono (2015: 73) model pembelajaran kooperatif adalah semua jenis kerja kelompok diarahkan oleh guru, guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah, kemudian guru menentukan ujian pada akhir tugas. Tujuan dibentuknya kelompok yaitu untuk dilibatkan secara aktif dalam proses berpikir dan kegiatan belajar. Anggota kelompok terdiri dari dari 4-6 siswa yang sederajat tetapi homogen,

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

kemmpuan jenis kelamin, suku/ras, dan satu sama lain saling membantu (Trianto, 2011: 41).

Berdasarkan teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan sebuah pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa untuk bekerjasama dalam satu kelompok kecil dan saling berinteraksi serta berpartisipasi aktif dalam menyelesaikan masalah.

2.1.6.1.1 Karakteristik pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif menurut Fathurrohman (2015: 52) memiliki karakteristik sebagai berikut:

1) Siswa dalam kelompok secara kooperatif menyelesaikan materi belajar sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai;
2) Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan yang berbeda-beda, baik tingkat kemampuan tinggi, sedang dan rendah;
3) Penghargaan lebih menekankan pada kelompok dari pada masing-masing individu. Dalam pembelajaran, dikembangkan diskusi dan komunikasi dengan tujuan agar siswa saling berbagi kemampuan, saling belajar berpikir kritis, saling menyampaikan pendapat, saling memberi kesempatan menyalurkan kemampuan, saling membantu belajar, saling menilai kemampuan, dan peranan diri sendiri maupun teman lain.

Menurut Arends (dalam Trianto, 2011: 47) bahwa pembelajaran kooperatif memiliki karakteristik, yaitu: siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajar; kelompok dibentuk dari siswa yang mempunyai kemampuan tinggi, sedang, dan rendah; anggota berasal dari ras, budaya, suku jenis

kelamin beragam; dan penghargaan lebih berorientasi kepada kelompok dari pada individu.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakteristik model pembelajaran kooperatif yaitu suatu kerjasama dalam kelompok kecil yang dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan yang berbeda-beda untuk berdiskusi dan saling menyampaikan pendapat dalam menyelesaikan materi pembelajaran.

2.1.6.1.2 Langkah- Langkah Pembelajaran Kooperatif

Menurut Trianto (2011: 48-49) ada enam langkah utama dalam pelajaran menggunakan pembelajaran kooperatif , yaitu:

1) Menyampaikan tujuan dan motivasi, guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada pembelajaran dan memotivasi siswa belajar;
2) Menyajikan informasi, guru menyajikan informasi kepada siswa dengan demontrasi atau secara lisan;
3) Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kooperatif, guru menjelaskan kepada siswa bagaimana cara membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien;
4) Membimbing kelompok bekerja dan belajar, guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mengerjakan tugas;
5) Evaluasi, guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya;
6) Memberikan penghargaan, guru mencari cara-cara untuk menghargai baik berupa upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat berlangsung secara optimal dan menyenangkan bagi siswa apabila guru dapat menerapkan pembelajaran kooperatif dengan benar dan runtut.

2.1.6.1.3 Kelebihan Pembelajaran Kooperatif

Menurut Thobroni dan Mustofa (2011, 290-293) pembelajaran kooperatif memiliki keunggulan, diantaranya: (1) memudahkan siswa melakaukan penyesuaian; (2) mengembangkan kegembiraan belajar sejati; (3) memungkinkan siswa saling belajar mengenai sikap, keterampilan, informasi, perilaku sosial, dan pandangan; (4) memungkinkan terbentuk dan berkembangnya nilai-nilai sosial dan komitmen; (5) meningkatkan keterampilan metakognitif; (6) menghilangkan sifat mementingkan diri sendiri atau egois dan egosentris; meningkatkan kepekaan dan kesetiakawanan sosial; (7) membangun persahabatan; (8) meningkatkan rasa saling percaya kepada sesama.

Dari beberapa kelebihan yang telah diuraikan tersebut, dapat disimpulkan pembelajaran kooperatif cocok untuk diterapkan ada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk membentuk sikap, nilai sosial, dan rasa percaya diri dalam mengikuti pembelajaran.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.1.6.2 Pengertian Model *Group Investigation*

Menurut Fathurrohman (2015: 69) *Group Investigation* merupakan salah satu bentuk pembelajaran kooperatif yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia. Misalnya, dari buku pelajaran atau siswa dapat mencari melalui internet. Model pembelajaran ini menuntut siswa untuk memiliki

kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok, melatih siswa untuk menumbuhkan kemampuan berpikir mandiri, memberikan respon terhadap masalah dan memecahkan masalah. Keterlibatan siswa secara aktif dimulai dari tahap pertama sampai akhir pembelajaran.

Model *Group Investigation* menurut Sharan dan Sharan (dalam Huda, 2014: 292) adalah salah satu metode kompleks dalam pembelajaran kelompok yang mengharuskan siswa untuk menggunakan skill berpikir level tinggi, menekankan pada heterogenitas, dan kerjasama antar siswa. Siswa memilih topik yang akan dipelajari, mengikuti investigasi mendalam terhadap berbagai subtopik yang dipilih, menyiapkan dan menyajikan suatu laporan di depan kelas secara keseluruhan.

Shoimin (2014: 80) *Group Investigation* adalah suatu model pembelajaran yang lebih menekankan pada pilihan dan kontrol siswa, memadukan prinsip belajar demokratis karena siswa dilibatkan secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, dari tahap awal sampai akhir pembelajaran serta diberi kebebasan untuk memilih materi yang akan dipelajari sesuai dengan topik yang sedang dibahas. Pengorganisasian kelas dengan mengunakan model *Group Investigation* yaitu siswa membentuk kelompok dengan beranggotakan 2-6 orang, setiap kelompok bebas memilih subtopik dari keseluruhan pokok bahasan yang akan diajarkan dan membuat laporan kelompok (Rusman, 2014: 220).

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa model *Group Investigation* merupakan pembelajaran kooperatif yang dapat menumbuhkan kemampuan berpikir mandiri dalam menanggapi atau memecahkan suatu masalah

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

melalui investigasi terhadap topik bahasan, dengan mencari materi pembelajaran pada buku, membuat laporan diskusi dan mempresentasikan di depan kelas.

2.1.6.2.1 Karakteristik Model Group Investigation

Menurut Faturrohman (2015: 69-70) model *Group Investigation* adalah pembelajaran kooperatif yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia, misalnya dari buku pelajaran atau siswa dapat mencari dari internet. Siswa dilibatkan sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajari melalui investigasi. Model pembelajaran ini menuntut siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok. Dalam penerapan model *Group Investigation* terdapat tiga konsep utama, yaitu penelitian, pengetahuan, dan dinamika kelompok. Penelitian yang dimaksud adalah proses dinamika siswa memberikan respon terhadap masalah dan memecahkan masalah tersebut. Sedangkan pengetahuan adalah pengalaman belajar yang diperoleh siswa baik secara langsung maupun tidak langsung. Sementara dinamika kelompok menunjukkan suasana yang menggambarkan sekelompok saling berinteraksi yang melibatkan berbagai ide dan pendapat serta saling bertukar pengalaman melalui proses saling berargumentasi.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Berdasarkan penjelasan tersebut, karakteristik model *Group Investigation* yaitu model pembelajaran yang menekankan pada partisipasi siswa dalam sebuah kelompok untuk memberikan respon dan memecahkan suatu masalah dengan saling bertukar pendapat.

2.1.6.2.2 Langkah-langkah Model Group Investigation

Setiap model pembelajaran memiliki langkah-langkah yang berbeda yang dilakukan dalan upaya mewujudkan tujuan pembelajaran. Menurut Shoimin (2014: 81) langkah-langkah pembelajaran menggunakan model *Group Investigation* adalah sebagai berikut:

1) Guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok yang heterogen;
2) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan tugas kelompok yang harus dikerjakan;
3) Guru mengundang masing-masing ketua kelompok untuk mengambil materi tugas secara kooperatif dalam kelompoknya;
4) Masing-masing kelompok membahas materi tugas tugas secara kooperatif dalam kelompoknya;
5) Perwakilan setiap kelompok menyampaikan hasil pembahasan;
6) Kelompok lain memberikan tanggapan terhadap hasil pembahasan;
7) Guru memberikan klarifikasi kesimpulan;
8) Evaluasi.

Fathurrohman (2015: 72) membagi langkah-langkah pelaksanaan model *Group Investigation* menjadi enam tahap, yaitu:

1) Guru membagi siswa ke dalam kelompok dan siswa mengidentifikasi topik yang akan diselidiki;
2) Kelompok membagi subtopik kepada seluruh anggota kemudian membuat perencanaan dari masalah yang akan diselidiki;

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

3) Siswa mengumpulkan, menganalisis dan mengevaluasi informasi, membuat kesimpulan dan mengaplikasikan bagian mereka ke dalam pengetahuan baru dalam mencapai solusi masalah kelompok;
4) Setiap kelompok mempersiapkan tugas akhir yang akan dipresentasikan di depan kelas;
5) Siswa mempresentasikan hasil kerjanya;
6) Guru memberikan soal ulangan mencakup seluruh topik yang telah diselidiki dan dipresentasikan.

Dalam penelitian ini langkah-langkah pelaksanaan model *Group Investigation* sebagai berikut:

1) Guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok yang heterogen;
2) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan tugas kelompok yang harus dikerjakan;
3) Guru mengundang masing-masing ketua kelompok untuk mengambil materi tugas, kemudian membuat perencanaan dari masalah yang akan diselidiki;
4) Masing-masing kelompok membahas materi tugas-tugas dengan mengumpulkan, menganalisis dan mengevaluasi informasi, membuat kesimpulan dan mengaplikasikan bagian mereka ke dalam pengetahuan baru dalam mencapai solusi masalah kelompok;
5) Perwakilan setiap kelompok menyampaikan hasil pembahasan;
6) Kelompok lain memberikan tanggapan terhadap hasil pembahasan;
7) Guru memberikan klarifikasi kesimpulan;
8) Evaluasi.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.1.6.2.3 Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Group Investigation

Menurut Shoimin (2014: 81-82) model *Group Investigation* memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan model *Group Investigation* dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu kelebihan secara pribadi, kelebihan secara sosial, dan kelebihan secara akademis.

1) Secara pribadi, meliputi: memberikan semangat bagi siswa untuk berinisiatif; kreatif, dan aktif; meningkatkan rasa percaya diri siswa; mengembangkan antusiasme dan rasa pada fisik; dalam proses pembelajaran siswa dapat bekerja secara bebas; serta dapat memecahkan dan menangani suatu masalah.
2) Secara sosial, diantaranya: meningkatkan belajar bekerja sama; berkomunikasi secara baik dengan teman sendiri maupun guru; belajar menghargai pendapat orang lain; dan meningkatkan partisipasi dalam membuat suatu keputusan.
3) Secara akademis, diantaranya: siswa berlatih untuk mempertanggungjawabkan jawaban yang diberikan, merencanakan dan mengorganisasikan pekerjaannya, mengecek kebenaran jawaban yang mereka buat; selalu berpikir suatu cara atau strategi yang digunakan sehingga didapat suatu kesimpulan yang berlaku umum.

Sedangkan kekurangan model *Group Investigation* yaitu (1) sedikitnya materi yang disampaikan pada satu kali pertemuan; (2) sulitnya memberikan penilaian secara personal; (3) diskusi kelompok biasanya berjalan kurang efektif, (4) siswa yang tidak tuntas memahami materi prasyarat akan mengalami akan mengalami kesulitan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Berdasarkan kekurangan model *Group Investigation* tersebut dapat diatasi dengan baik oleh guru dengan menetapkan topik bahasan lebih awal sehingga materi yang disampaikan sudah dirancang dengan baik, guru melakukan pengontrolan diskusi kelompok dari awal sampai akhir pembelajaran, sehingga model *Group Investigation* baik untuk diterapkan pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan materi globalisasi karena akan membuat siswa dapat terlibat secara aktif dalam pembelajaran, baik dari tahap awal sampai akhir pembelajaran, dan siswa akan bekerja secara kelompok untuk menyelesaikan/memecahkan masalah berkaitan dengan topik, serta meningkatkan daya berpikir kritis siswa.

2.1.7 Hakikat Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

2.1.7.1 Pengertian Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan Kewarganegaraan adalah program pendidikan berdasarkan nilai-nilai Pancasila sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia yang diharapkan dapat menjadi jati diri yang diwujudkan dalam bentuk perilaku dalam kehidupan sehari-hari peserta didik (Winataputra, 2008: 3.7). Menurut Jakni (2014: 1) pendidikan kewarganegaraan adalah suatu disiplin ilmu pengetahuan yang mempelajari hakikat suatu negara, baik dalam konsep hubungan warga negara dengan negara, hak, dan kewajiban warganegara, serta konsep sistem pemerintahan suatu negara yang dijalankan oleh negara. Pendidikan Kewarganegaraan sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah yang harus menyesuaikan kebutuhan dan tuntutan masyarakat yang sedang berubah. Proses pembentukan karakter bangsa telah mendapatkan prioritas, dan perlu direvitalisasi agar sesuai dengan konstitusi negara.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Pendidikan Kewarganegaraan selain diarahkan pada pembentukan karakter juga diarahkan pada pembinaan sikap dan kemampuan bela negara. Menurut Amin (2014: 1.31) Pendidikan Kewarganegaraan diartikan sebagai "usaha sadar" untuk menyiapkan siswa agar pada masa mendatang dapat menjadi patriot pembela negara bangsa dan negara. Yang dimaksud dengan patriot pembela bangsa dan negara ialah pemimpin yang mempunyai kecintaan, kesetiaan, serta keberanian membela bangsa dan tanah air melalui bidang profesinya masing-masing.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dikatakan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang dirancang untuk membentuk peserta didik yang cerdas, terampil, berkarakter, serta memahami hak-hak dan kewajibannya, sehingga dapat menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab.

2.1.7.2 Karakteristik Pendidikan Kewarganegaraan

Permendiknas nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi menyebutkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warganegara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Selain itu, Pendidikan Kewarganegaraan juga diarahkan untuk menyiapkan siswa agar pada masa mendatang dapat menjadi patriot pembela negara bangsa dan negara yang mempunyai kecintaan, kesetiaan, serta keberanian membela bangsa dan tanah air melalui bidang profesinya masing-masing (Amin, 2014: 1.31).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.1.7.3 Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan

Menurut Mulyasa (dalam Ruminiati, 2007:1.26) mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut:

1) Mampu berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi persoalan hidup maupun isu kewarganegaraan di negaranya;
2) Mau berpartisipasi dalam segala bidang kegiatan, secara aktif dan bertanggung jawab, sehingga bisa bertindak secara cerdas dalam semua kegiatan;
3) Bisa berkembang secara positif dan demokratis, sehingga mampu hidup bersama dengan bangsa lain di dunia dan mampu berinteraksi, serta mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dengan baik.

Menurut Winataputra (2008: 1.20) tujuan pendidikan kewarganegaraan yaitu:

1) Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan;
2) Berpartisipasi secara aktif dan bertanggungjawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti korupsi;
3) Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar yaitu membentuk warganegara yang baik, warganegara yang tahu, mau, dan sadar akan hak dan kewajibannya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.1.7.4 Ruang Lingkup Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan secara umum menurut Mulyasa (dalam Ruminiati, 2007: 1.27) meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

1) Persatuan dan kesatuan bangsa, meliputi: hidup rukun dalam perbedaan, cinta lingkungan, kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, sumpah pemuda, keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, partisipasi dalam pembelaan negara, sikap positif terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, keterbukaan dan jaminan keadilan;
2) Norma, hukum, dan peraturan, meliputi tertib dalam kehidupan keluarga, tata tertib di sekolah, norma yang berlaku di masyarakat, peraturan-peraturan daerah, norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sistem hukum dan peradilan nasional, dan hukum dan peradilan internasional;
3) Hak asasi manusia (HAM), meliputi hak dan kewajiban anak, hak dan kewajiban anggota masyarakat, instrumen nasional dan internasional HAM, kemajuan, penghormatan dan perlindungan HAM;
4) Kebutuhan warganegara, meliputi hidup gotong royong, harga diri sebagai warga masyarakat, kebebasan berorganisasi, kemerdekaan rnengeluarkan pendapat, menghargai keputusan bersama, prestasi diri, persamaan kedudukan warga negara;
5) Konstitusi negara, meliputi proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, hubungan dasar negara dengan konstitusi;

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

6) Kekuasan dan politik, meliputi pemerintahan desa dan kecamatan, pemerintahan daerah dan otonomi pemerintah pusat, demokrasi dan sistem politik, budaya politik, budaya demokrasi menuju masyarakat madani, sistem pemerintahan, pers dalam masyarakat demokrasi;
7) Kedudukan pancasila, meliputi kedudukan pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara, proses perumusan pancasila sebagai dasar negara, pengamalan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari, pancasila sebagai ideologi terbuka;
8) Globalisasi, meliputi globalisasi di lingkungannya, politik luar negeri Indonesia di era globalisasi, dampak globalisasi, hubungan internasional dan organisasi internasional, dan mengevaluasi globalisasi.

2.1.7.5 Materi Pembelajaran Pendidikan Kewargenegaraan di SD

Materi Pendidikan Kewarganegaraan merupakan konsep-konsep nilai Pancasila dan UUD 1945 beserta dinamika perwujudan dalam kehidupan masyarakat negara Indonesia (Winatapurta, 2008: 1.38). Materi Pendidikan Kewarganegaraan dengan paradigmanya yang baru dikembangkan dalam bentuk standar nasional Pendidikan Kewarganegaraan yang pelaksanaannya berprinsip pada implementasi kurikulum terdesentralisasi. Menurut Winataputra (2008: 1.20) ada empat isi pokok pendidikan kewarganegaraan, yaitu:

1) Kemampuan dasar dan kemampuan kewarganegaraan sebagai sarana pembentukan;
2) Standar materi kewarganegaraan sebagai muatan kurikulum dan pembelajaran;
3) Indikator pencapaian sebagai kriteria keberhasilan pencapaian kemampuan;

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

4) Rambu-rambu umum pembelajaran sebagai rujuakan alternatif para guru.

2.1.7.6 Materi Globalisasi

Materi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah materi globalisasi kelas IV semester II. Berdasarkan standar ISI, Standar Kompetensi, dan Kompetensi Dasar, dan Indikator SD/MI diuraikan sebagai berikut:

a) Standar Kompetensi:

4. Menunjukkan sikap terhadap globalisasi di lingkungannya.

b) Kompetensi Dasar:

4.1 Memberikan contoh sederhana pengaruh globalisasi di lingkungannya.

4.2 Mengidentifikasi jenis budaya Indonesia yang pernah ditampilkan dalam misi kebudayaan internasional.

4.3 Menentukan sikap terhadap pengaruh globalisasi yang terjadi di lingkungannya.

c) Indikator:

4.1.1 Menyebutkan arti globalisasi.

4.1.2 Menjelaskan proses terjadinya globalisasi.

4.1.3 Menganalisis pengaruh globalisasi pada pada gaya hidup, makanan, pakaian, dan komunikasi.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

4.1.4 Membandingkan kehidupan masyarakat lingkungan sebelum dan sesudah globalisasi.

4.2.1 Menjelaskan jenis-jenis kebudayaan Indonesia.

4.2.2 Menjelaskan globalisasi kebudayaan.

4.2.3 Mengidentifikasi kebudayaan Indonesia yang ditampilkan di luar negeri.

4.3.1 Mengidentifikasi perilaku yang negatif akibat globalisasi.

4.3.2 Menunjukkan sikap menolak akibat perilaku yang negatif dari pengaruh globalisasi.

4.3.3 Menjelaskan sikap terhadap pengaruh globalisasi.

Adapun materi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah dasar kelas IV Semester II tentang globalisasi, sebagai berikut:

1) Pengertian Globalisasi

Kata "globalisasi" diambil dari kata *globe* yang artinya bola bumi tiruan atau dunia tiruan. Kemudian, kata *globe* menjadi global, yang berarti universal atau keseluruhan yang saling berkaitan. Jadi, globalisasi adalah proses menyatunya warga dunia secara umum dan menyeluruh menjadi kelompok masyarakat (Prayoga dan Sumiati, 2008: 79).

2) Dampak Globalisasi

Globalisasi digunakan untuk menggambarkan kejadian-kejadian yang terjadi di sekitar kita. Adanya globalisasi memberikan dampak bagi kehidupan masyarakat. Dampak globalisasi digolongkan menjadi 2 macam, yaitu:

a. Dampak positif, seperti masyarakat mudah memperoleh informasi maka masyarakat memiliki wawasan yang lebih luas, komunikasi mudah dilakukan lewat peralatan, mudah untuk melakukan perjalanan darat, laut, dan udara;
b. Dampak negatif, seperti gaya hidup yang tidak sesuai dengan norma, pakaian yang digunakan kurang sopan, dan makanan cepat saji.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

3) Misi Kebudayaan Indonesia dan Sikap

Globalisasi mempengaruhi seluruh aspek kehidupan masyarakat, termasuk kebudayaan. Kebudayaan merupakan kepribadian suatu bangsa. Budaya itu adalah pikiran dan akal budi. Beberapa contoh budaya bangsa adalah nyanyian dan lagu, berbagai tari-tarian, berbagai alat musik yang khas, berbagai seni pertunjukan, dan berbagai budaya khas lainnya. Dalam era globalisasi cara memperkenal kebudayaan Indonesia yaitu dengan melakukan misi kebudayaan internasional ke manca negara. Tujuan melakukan misi kebudayaan internasional yaitu untuk memperkenalkan budaya Indonesia di mata dunia, sehingga dapat menarik wisatawan mancanegara ke Indonesia, dan akan menambah devisa negara (Sarjan dan Nugroho, 2008: 98). Selain itu, kebudayaan Indonesia akan lebih dikenal di negara lain, mempererat hubungan dengan negara lain yang ada di permukaan bumi, Indonesia diakui sebagai negara yang memiliki kesenian dan kebudayaan tinggi, keuntungan tersebut dirasakan juga oleh negara lain yang mengadakan hubungan kerja sama kebudayaan dengan negara Indonesia. Ragam budaya bangsa Indonesia yang telah dikenal oleh masyarakat luar negeri, antara lain sebagai berikut:

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1) Tarian daerah, seperti tari kecak dari Bali, tari jaipong dari Jawa Barat telah dikenal oleh masyarakat dunia;
2) Musik gamelan dari Bali, Jawa, dan Sunda telah dikenal di luar negeri bahkan dipelajari oleh masyarakat luar negeri di negaranya masing-masing;
3) Musik angklung yang dimainkan di luar negeri sebagai salah satu kesenian dari bangsa Indonesia bahkan menjadi barang kesenian yang diekspor ke luar negeri;

4) Batik sebagai hasil karya kerajinan tangan bangsa Indonesia banyak digemari pasar dunia;
5) Benda-benda pahat, seperti patung dari Bali dan Suku Asmat menjadi barang yang diminati turis asing sebagai cindera mata.

Kesenian dan benda-benda hasil budaya tersebut memiliki nilai seni tinggi. Oleh karenanya, banyak dicari para wisatawan domestik maupun mancanegara. Indonesia sebagai negara berkembang tidak dapat menutup diri dari modernisasi dan globalisasi, oleh karena itu diperlukan upaya-upaya untuk menanggulangi pengaruh negatif globalisasi. Adapun upaya penanggulangannya dapat diterapkan di berbagai lingkungan yang berbeda-beda.

a. Lingkungan Sekolah

Di sekolah perlu ditekankan pelajaran budi pekerti serta pengetahuan tentang globalisasi. Dengan demikian siswa tidak terjerumus dalam perilaku negatif akibat globalisasi seperti kenakalan remaja atau tawuran antarpelajar. Untuk itu, peranan orang tua, guru, serta siswa sangat diperlukan. Peran serta tersebut dapat diwujudkan dalam kerja sama dan komunikasi yang baik. Misalnya guru dan orang tua selalu mengawasi dan membimbing siswa. Siswa juga harus mematuhi perintah orang tua dan guru. Selain itu, siswa juga harus menerapkan peraturan sekolah dengan disiplin. Hal ini untuk mencegah pengaruh negatif globalisasi masuk ke sekolah.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

b. Lingkungan Keluarga

Cara yang baik mencegah masuknya pengaruh negatif globalisasi melalui keluarga adalah meningkatkan peran orang tua. Orang tua hendaknya selalu menekankan rasa tanggung jawab pada anak. Orang tua juga menerapkan aturan yang tegas yang harus ditaati setiap anggota keluarga, namun tanpa mengurangi kasih sayang dan perhatian pada anak. Di samping itu, orang tua juga harus memberi keteladanan. Orang tua harus menjadi contoh yang patut ditiru anak-anaknya. Dan yang tidak kalah pentingnya, berusaha menciptakan komunikasi yang baik antaranggota keluarga.

c. Lingkungan Masyarakat dan Lingkungan Keagamaan

Dalam mencegah pengaruh negatif globalisasi masuk ke masyarakat, peran tokoh masyarakat dan agama sangat diperlukan. Mereka harus mampu menjadi contoh bagi umat atau anggota masyarakatnya. Nasihat atau saran-saran yang diberikan tokoh masyarakat atau agama akan membekas dan mampu memengaruhi pola kehidupan masyarakatnya. Bagi anak sendiri, hendaknya aktif mengikuti dan melaksanakan ajaran agamanya dengan disiplin. Misalnya disiplin beribadah.

d. Lingkungan pemerintah dan negara

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Pemerintah merupakan salah satu lembaga yang berwenang mengeluarkan peraturan atau hukum, salah satu di antaranya berusaha mencegah masuknya pengaruh negatif globalisasi. Misalnya peraturan yang melarang merokok di tempat umum, larangan minum-minuman keras, larangan mengkonsumsi narkoba, dan lain-lain. Untuk mewujudkannya, pemerintah dapat melakukannya melalui lembaga peradilan, kepolisian, dan lain-lain.

2.1.8 Keefektifan model *Group Investigation* pada Materi Globalisasi

Model *Group Investigation* menurut Slavin (2015: 214-220) adalah sebuah bentuk pembelajaran kooperatif yang menekankan pada komunikasi dan sosial. *Group Investigation* merupakan model pembelajaran terintegrasi yang berhubungan dengan penguasaan, analisis, serta mensintesiskan informasi untuk menyelesaikan sebuah masalah. Siswa dalam menyelesaikan permasalahan dengan cara saling bertukar gagasan bersama teman satu kelompok, mencari informasi dari berbagai sumber buku yang berkaitan dengan masalah yang sedang dipelajari, kemudian mengevaluasi dan mensintesiskan informasi sehingga menghasilkan sebuah karya kelompok berupa laporan yang selanjutnya dipresentasikan di depan kelas.

Menurut Rusman (2014: 222-223) model *Group Investigation* dipandang sebagai proses pembelajaran aktif, karena siswa lebih banyak belajar melalaui proses pembentukan dan penciptaan, kerja dalam kelompok dan berbagi pengetahuan serta tanggungjawab. Model pembelajaran dikembangkan untuk meningkatkan kreativitas siswa, dan meningkatkan keberhasilan dalam memecahkan suatu masalah. Siswa memilih topik untuk diselidiki, dan melakukan penyelidikan yang mendalam atas topik yang dipilih, kemudian menyiapkan dan mempresentasikan laporannya di depan kelas (Trianto, 2011: 59).

Berdasarkan teori tersebut diasumsikan bahwa model *Group Investigation* membantu siswa untuk senantiasa mengaktifkan pikirannya secara bebas dan menyenangkan. Kebebasan siswa ini dapat dimunculkan dengan mengungkapkan gagasan-gagasan dalam pikirannya dan saling bertukar pikiran dengan teman

sekelompoknya sehingga membuat pembelajaran mejadi lebih menyenangkan. Model *Group Investigation* sangat efektif diterapkan pada mata pelajaran PKn materi globalisasi. Keefektifan model *Group Investigation* dapat terlihat dari peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam menanggapi dan memecahkan masalah dengan melakukan investigasi atau penyelidikan terhadap topik bahasan dengan dengan membahas materi tugas-tugas, mengumpulkan informasi dari buku pelajaran tentang materi globalisasi, dan kemudian dianalisis. Hasil penyelidikan masing-masing kelompok tersebut disimpulkan dan dipresentasikan di depan kelas. Peningkatan aktivitas siswa selama pembelajaran menjadi indikator bahwa model pembelajaran *Group Investigation* dapat mengaktifkan peran serta siswa dalam pembelajaran dan menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam menanggapi dan memecahkan sebuah permasalahan. Aktivitas siswa yang tinggi akan menciptakan suatu pembelajaran yang lebih efektif sehingga hasil belajar siswa lebih berkualitas.

2.2 KAJIAN EMPIRIS

Penelitian yang relevan dengan penelitian tentang efektivitas model *Group Investigation* dalam berbagai mata pelajaran sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuningsih, dkk pada tahun 2012 dengan judul "*Penerapan Model Kooperatif Group Investigation Berbasis Eksperimen Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan analisis data dengan uji gain ternormalisasi diperoleh peningkatan hasil belajar pada kelas eksperimen dan kelas kontrol yaitu

sebesar 0,62 dan 0,52. Rata-rata aktivitas psikomotorik dan afektif kelas eksperimen sebesar 71,74 dan 72,28, sedangkan untuk kelas kontrol sebesar 65,97 dan 68,65 . Dan diperoleh $t_{hitung} = 3,91$ sedangkan $t_{tabel} = 1,67$ ($t_{hitung} > t_{tabel}$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa kelas eksperimen lebih tinggi dari kelas kontrol.

Penelitian yang dilakukan oleh Sumiati, dkk pada tahun 2014 dengan judul "*Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas IV SDN 2 Ampana pada Mata Pelajaran PKn melalui Penggunaan Model Group Investigation".* Hasil penelitian penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I diperoleh aktivitas siswa 55,5%, persentase daya serap klasikal 63,33%, dan persentase tuntas klasikal 46,66%. Hasil observasi aktivitas guru siklus I yaitu 64,06% dengan kategori penilaian cukup baik. Aktivitas siswa siklus II 77,66%, persentase daya serap klasikal 73,33%, dan persentase tuntas klasikal 86,44%. Sedangkan hasil observasi aktivitas guru siklus II yaitu 85,93% dengan kategori penilaian sangat baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni pada tahun 2014 dengan judul "*Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar IPS melalui Model Group Investigation pada Siswa Kelas VI SDN Bandung, Wonosegoro".* Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran melalui model *Group Investigation* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar IPS materi Kenampakan Alam dan Keadaan Sosial Negara Tetangga, ditunjukkan dengan persentase kenaikan keaktifan siswa dan peningkatkan persentase jumlah siswa yang mencapai ketuntasan hasil belajar. Pada siklus 1 keaktifan siswa sebesar 23,09% dan siklus 2 sebesar 27,31 %, serta terjadi peningkatkan persentase jumlah siswa yang mencapai ketuntasan hasil

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

belajar pada kondisi awal, persentase pencapaian hasil belajar sebesar 30,56%, pada siklus 1 persentase meningkat menjadi 52,78%, dan pada siklus 2 persentase jumlah siswa yang mencapai hasil belajar meningkat menjadi 83,33%.

Penelitian yang dilakukan oleh Pitoyo, dkk pada tahun 2014 dengan judul "*The Effect of Group Investigation Learning Model, Accelerated Learning Team and Role Playing on Elementary School Students' Writing Skills viewed from Cognitive".* Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata kemampuan menulis siswa belajar dengan model pembelajaran *Group Investigation* adalah 80,78, sedangkan nilai rata-rata dari sekelompok siswa yang belajar dengan *Accelerated Learning Team* dan *Role Playing* adalah 77,04 dan 75,24. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *Group Investigation* lebih baik dari kelompok siswa yang dibelajar dengan *Accelerated Learning Team* dan *Role Playing*.

Penelitian yang dilakukan oleh Budiastra, dkk pada tahun 2015 dengan judul "*Pengaruh Model Kooperatif Tipe Group Investigation terhadap Keterampilan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran IPA*". Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial pada penelitian ini menunjukkan bahwa skor rata-rata keterampilan berpikir kritis kelompok eksperimen yang dibelajarkan melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* adalah 41,7, sedangkan kelompok kontrol yang dibelajarkan melalui pembelajaran konvensional adalah 32,05 sehingga nilai rata-rata kelompok eksperimen lebih tinggi dari kelompok kontrol (41,7 > 32,05) dan terdapat pengaruh yang signifikan pada keterampilan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

berpikir kritis antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dengan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional, dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ditunjukkan dengan t_{hitung} adalah 28,82, sedangkan t_{tabel} adalah 2,02.

Penelitian yang dilakukan oleh Pranata, dkk pada tahun 2015 dengan judul "*Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation terhadap Sikap Sosial dan Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Gugus IV*". Berdasarkan hasil analisis data menggunakan MANOVA menunjukkan bahwa terdapat perbedaan sikap sosial dan hasil belajar IPS. Perbedaan sikap sosial antara siswa kelompok eksperimen yang dibelajarkan dengan model *Group Investigation* dan siswa kelompok kontrol yang dibelajarkan dengan model konvensional ($P < 0,05$), ditunjukkan dengan rata-rata skor sikap sosial siswa kelompok eksperimen adalah 90,02 dan skor sikap sosial siswa pada kelompok kontrol adalah 69,06. Perbedaan hasil belajar IPS antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model *Group Investigation* dan kelompok siswa dengan model konvensional ($P < 0,05$) dengan hasil belajar IPS siswa kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan siswa kelompok kontrol, ditunjukkan dengan rata-rata skor hasil belajar IPS siswa kelompok eksperimen adalah 19,68 dan skor hasil belajar IPS siswa pada kelompok kontrol adalah 15,23. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Group Investigation* berpengaruh terhadap sikap sosial dan hasil belajar IPS.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Penelitian yang dilakukan oleh Nupiksani pada tahun 2015 dengan judul *"Meningkatkan Hasil Belajar IPS melalui Penerapan Model Pembelajaran Group Investigation pada Siswa Kelas VI SDN Rejoagung 01 Kecamatan Semboro Kabupaten Jember"*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui penerapan model pembelajaran *Group Investigation* terjadi peningkatan persentase ketuntasan hasil belajar siswa ditunjukkan pada siklus I sebesar 61,29% siswa yang tuntas belajar, dan pada siklus II ketuntasan hasil belajar siswa sebesar 90,32%.

Penelitian yang dilakukan oleh Astra, dkk pada tahun 2015 dengan judul *"Improvement of Learning Process and Learning Outcomes in Physics Learning by using Collaborative Learning Model of Group Investigation at High School"*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Collaborative Learning* tipe *Group Investigasi* dapat meningkatkan proses pembelajaran dan hasil belajar fisika, ditunjukkan dengan skor rata-rata domain kognitif pada siklus I sebesar 65,19, siklus II sebesar 78,19, dan siklus III sebesar 79,44. Pada domain afektif terjadi peningkatan yang signifikan yaitu skor rata-rata pada siklus I sebesar 49,13, siklus II sebesar 64,93, dan siklus III sebesar 75,87. Sedangkan skor rata-rata domain psikomotor pada siklus I sebesar 55,19, siklus II sebesar 63,19, dan siklus III sebesar 70,22. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan pada domain afektif, kognitif, dan psikomotor pembelajaran fisika dengan menggunakan *Collaborative Learning* tipe *Group Investigation.*

Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa model *Group Investigation* efektif diterapkan di berbagai mata pelajaran. Penelitian-penelitian yang telah dilakukan dapat digunakan sebagai pendukung pelaksanaan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Dalam hal ini, untuk mengetahui keefektifan model *Group Investigation* pada pembelajaran PKn materi globalisasi di kelas IV SD Gugus Srikandi Kota Semarang.

2.3 KERANGKA BERPIKIR

Penelitian ini meliputi variabel bebas dan variabel terikat yang saling berhubungan erat. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu model *Group Investigation,* sedangkan variabel terikat penelitian ini yaitu hasil belajar PKn.

Menurut Rusman (2014: 222-223) model *Group Investigation* merupakan model pembelajaran aktif, karena siswa lebih banyak belajar melalui proses pembentukan dan penciptaan, kerja dalam kelompok dan berbagi pengetahuan serta tanggungjawab. Model pembelajaran ini dikembangkan untuk meningkatkan kreativitas siswa, meningkatkan keberhasilan dalam memecahkan suatu masalah, dan mengharuskan siswa untuk menggunakan skill berpikir level tinggi, menekankan pada heterogenitas, dan kerjasama antar siswa (Sharan dan Sharan dalam Huda, 2014: 292).

Model *Group Investigation* manurut Slavin (2015: 214-220) adalah model pembelajaran terintegrasi yang berhubungan dengan penguasaan, analisis, serta mensintesiskan informasi untuk menyelesaikan sebuah masalah. Siswa dalam menyelesaikan permasalahan dengan cara saling bertukar gagasan bersama teman satu kelompok, mencari informasi dari berbagai sumber buku yang berkaitan dengan masalah yang sedang dipelajari, kemudian mengevaluasi dan mensintesiskan informasi sehingga menghasilkan sebuah karya kelompok berupa

laporan yang selanjutnya dipresentasikan di depan kelas. Beberapa kelebihan model *Group Investigation* yaitu selama proses pembelajaran siswa dapat bekerja secara bebas dan dapat memecahkan serta menangani suatu masalah, meningkatkan belajar bekerja sama dan partisipasi dalam membuat suatu keputusan, serta mempertanggungjawabkan jawaban yang diberikan (Shoimin, 2014: 81-82).

Hasil belajar siswa merupakan kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar (Susanto, 2015: 5). Hasil belajar dibedakan menjadi tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Sedangkan penelitian ini dibatasi pada ranah kognitif. Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran wajib pada kurikulum tingkat dasar dan menengah yang dimaksudkan untuk membentuk siswa yang mempunyai rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Selain itu, mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan memiliki tujuan yaitu siswa mampu berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi persoalan hidup maupun isu kewarganegaraan di negaranya. Materi yang diberikan pada mata pelajaran PKn di Sekolah Dasar salah satunya adalah materi globalisasi. Cakupan materi globalisasi antara lain pengertian globalisasi, dampak globalisasi, dan sikap terhadap pengaruh globalisasi.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Berdasarkan teori tersebut mata pelajaran PKn materi globalisasi akan berhasil apabila dalam pelaksanaannya menggunakan model *Group Investigation,* keberhasil model *Group Investigation* dapat terlihat dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam menanggapi atau memecahkan permasalahan yang diberikan dengan cara melakukan investigasi terhadap topik

bahasan, mencari materi pada buku mata pelajaran dan catatan, serta saling bertukar pikiran anataranggota kelompok, sehingga siswa dapat mencari solusi pada suatu permasalahan selama pembelajaran dengan demikian siswa mampu menyelesaikan tugas kelompok dengan maksimal dan hasil belajar PKn meningkat.

Adapun keterkaitan variabel dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:

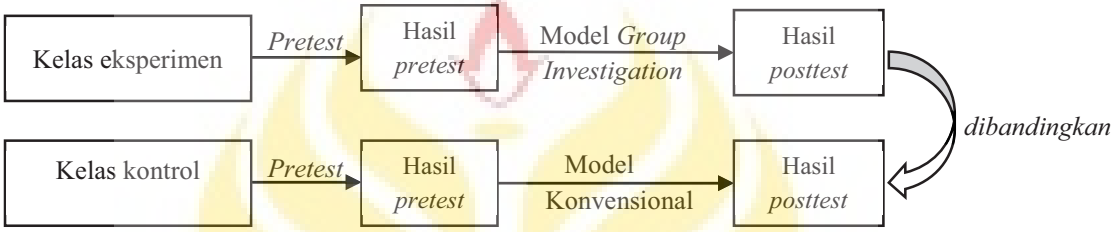

Bagan 2.1 Alur Kerangka Berpikir Penelitian

2.4 HIPOTESIS PENELITIAN

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka berpikir tersebut, maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

Ho: Model *Group Investigation* dan model konvensional sama efektif terhadap hasil belajar PKn materi globalisasi siswa kelas IV di SD Gugus Srikandi.

Ha: Model *Group Investigation* lebih efektif dibandingkan model konvensional terhadap hasil belajar PKn materi globalisasi siswa kelas IV di SD Gugus Srikandi.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Berdasarkan pengajuan hipotesis tersebut, apabila Ho diterima maka Ha ditolak berarti model *Group Investigation* dan model konvensional sama efektif terhadap hasil belajar PKn materi globalisasi siswa kelas IV di SD Gugus Srikandi. Tetapi sebaliknya, apabila Ho ditolak maka Ha diterima berarti model *Group Investigation* lebih efektif dibandingkan model konvensional terhadap hasil belajar PKn materi globalisasi siswa kelas IV di SD Gugus Srikandi.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB V

PENUTUP

5.1 SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa model *Group Investigation* efektif diterapkan dalam pembelajaran PKn materi globalisasi pada siswa kelas IV SD Gugus Srikandi Kota Semarang. Keefektifan model *Group Investigation* didasarkan pada uji perbedaan rata-rata hasil *posttest* yaitu harga t_{hitung} yaitu 5,143 lebih besar dibandingkan dengan harga t_{tabel} yaitu 2,021, sehingga Ha diterima dan Ho ditolak yang berarti bahwa terdapat perbedaan rata-rata antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Model *Group Investigation* dapat meningkatkan aktivitas siswa. Hasil pengamatan aktivitas pada pembelajaran PKn materi globalisasi dengan model *Group Investigation* pada kelas eksperimen cenderung lebih baik dari kelas kontrol. Rata-rata aktivitas siswa kelas eksperimen lebih tinggi dari aktivitas kelas kontrol. Rata-rata aktivitas siswa kelas eksperimen yaitu 68,13% dengan kategori keaktifan tinggi, sedangkan Rata-rata aktivitas kelas kontrol yaitu 39,02% dengan kategori keaktifan sedang.

Rata-rata hasil belajar siswa kelas eksperimen menggunakan model *Group Investigation* lebih baik dibandingkan hasil belajar siswa kelas kontrol dengan menggunakan model konvensional. Rata-rata hasil belajar siswa kelas ekperimen yaitu 83,16, sedangkan rata-rata hasil belajar siswa kelas kontrol yaitu 65,33.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Model *Group Investigation* efektif diterapkan pada pembelajaran PKn materi globalisasi siswa kelas IV SD Gugus Srikandi didasarkan pada hasil uji perbedaan rata-rata hasil *posttest,* peningkatan aktivitas siswa selama proses pembelajaran, dan rata-rata hasil belajar siswa kelas eksperimen yang lebih tinggi dibandingkan siswa kelas kontrol.

5.2 SARAN

Berdasarkan simpulan tersebut, maka terdapat beberapa saran dari peneliti yaitu sebagai berikut:

1. Bagi guru, sebaiknya guru membimbing jalannya diskusi kelompok dari awal sampai akhir sehingga ketika siswa merasa kesulitan melakukan investigasi, guru dapat membantunya dengan optimal.
2. Bagi siswa, sebaiknya lebih meningkatkan semangat dalam mengikuti proses pembelajaran dan lebih bertanggungjawab terhadap hasil pekerjaan yang telah dibuat.
3. Bagi sekolah, sebaiknya model *Group Investigation* diterapkan dalam materi lain untuk meningkatkan aktivitas siswa terutama dalam melakukan menanggapi dan mengkritisi suatu permasalahan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR PUSTAKA

Abimanyu, Soli, dkk. 2010. *Strategi Pembelajaran 3 SKS*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional.

Amin, Zainul Ittihad. 2014. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Banten: Universitas Terbuka.

Arifin, Zainal. 2013. *Evaluasi Pembelajaran Prinsip Teknik Prosedur*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

——————————. 2012. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Astra, I Made., dkk. 2015. *Improvement of Learning Process and Learning Outcomes in Physics Learning by using Collaborative Learning Model of Group Investigation at High School. Jurnal penelitian Journal of Education and Practice.* Vol 6 (11): 75-79.

Budiastra, I Ketut., dkk. 2015. Pengaruh Model Kooperatif Tipe *Group Investigation* terhadap Keterampilan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran IPA. *Jurnal Penelitian e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesa.* Volume 3 (1).

Daryanto dan Rahardjo, Muljo. 2012. *Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Gava media.

Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain Aswan. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Djamarah, Syaiful Bahri. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.

Fathurrohman, Muhammad. 2015. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Alternatif Desain Pembelajaran yang Menyenangkan.* Yogyakarta: Ar-Ruzz media.

Hamalik, Oemar. 2013. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar.* Bandung: Pustaka Setia

Hermawan, Hendy. 2006. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: CV Citra Praya.

Huda, Miftahul. 2014. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran Isu-Isu Metodis dan Pradigmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Jakni. 2014. *Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi.* Bandung: ALFABETA.

Kusumah Wijaya dan Desi Dwitagama. 2012. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Indeks.

Lestari, Karunia Eka dan Yudhanegara, Mokhammad Ridwan. 2015. *Penelitian Pendidikan Matematika.* Bandung: PT Refika Aditama.

Nupiksani, Sri. 2015. Meningkatkan Hasil Belajar IPS melalui Penerapan Model Pembelajaran *Group Investigation* pada Siswa Kelas VI SDN Rejoagung 01 Kecamatan Semboro Kabupaten Jember. *Jurnal Penelitian Pancaran.* Vol 4 (4): 13-24.

Peraturan Pemerintah Nomor 32 tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar ISI.

Pitoyo Andri, dkk. 2014. *The Effect of Group Investigation Learning Model, Accelerated Learning Team and Role Playing on Elementary School Students' Writing Skills viewed from Cognitive. Jurnal Penelitian Journal of Education and Practice.* Vol 5 (2): 95-104.

Poerwanti, Endang. 2008. *Asesmen pembelajaran SD*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.

Pranata, Gede Elga., dkk. 2015. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* terhadap Sikap Sosial dan Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Gugus IV. *Jurnal Penelitian e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesa.* Vol 3 (1).

Prayoga, Bestari dan Sumiati. 2008. *Pendidikan Kewarganegaraan: Menjadi Warga Negara yang Baik untuk Kelas IV Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiya*. Jakarta: PT Pribumi Mekar.

Purwanto, Ngalim. 2013. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

Rifa'i, Ahmad dan Catharina Tri Anni. 2012. *Psikologi Pendidikan.* Semarang: Pusat Pengembangan MKU-MKDK UNNES 2012.

Roestiyah, N K. 2008. *Strategi Belajar Mengajar Salah Satu Unsur Pelaksanaan Strategi Belajar Mengajar: Teknik Penyajian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Ruminiati. 2007. *Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan SD.* Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.

Rusman. 2014. *Seri Manajemen Sekolah Bermutu Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru Edisi Kedua*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sagala, Syaiful. 2014. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi pembelajaran Berproses Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: kencana Prenada Media Group.

Sardiman. 2012. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sarjan dan Nugroho Agung. 2008. *Pendidikan Kewarganegaraan Bangga menjadi Insan Pancasila untuk SD/MI Kelas IV*. Jakarta: CV Usaha Makmur.

Schulz Wolfram, dkk. 2010. *Initial Findings from the IEA International Civic and Citizenship Education Study.* The Netherlands: The Secretariat International assosiation for Evaluation Achievement Herengracht.

Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Simsek, Ufuk. 2012. *The Effects of Reading-Writing-Presentation and Group Investigation Methods on Students' Academic Achievements in Citizenship Lessons.* Jurnal Penelitian Journal of Edusation Sciences Research International E-Journal. Vol 2 (2).

Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya.* Jakarta: PT Asdi Mahasatya.

Slavin, Robert. 2015. *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.

Sudawan, I Km Hary dkk. 2014. Model Pembelajaran *Group Investigation* berbasis Penilaian Kinerja berpengaruh terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Belajar PKn Siswa Kelas V SD Gugus Srikandi Denpasar. *Jurnal Penelitian e-Journal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesa*. Vol 2 (1).

Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*. Bandung: PT Tarsito.

Sudjana, Nana. 2009. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Sugiyono. 2012. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

_____. 2013. *Metode Penelitian pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suharsaputra, Uhar. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. Bandung: Refika Aditama.

Sukardi. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Yogyakarta: PT Bumi Aksara.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

Sumiati, Astuti, dan Kapile. 2014. Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas IV SDN 2 Ampana pada Mata Pelajaran PKn melalui Penggunaan Model *Group Investigation*. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*. Vol 2 (3).

Suprihatiningrum, Jamil. 2016. *Strategi Pembelajaran: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.

Suprijono, Agus. 2015. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suryosubroto, B. 2009. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah Wawasan Baru, Beberapa Metode Pendukung, dan Beberapa Komponen Layanan Khusus*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Susanto, Ahmad. 2015. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Thobroni, Muhammad dan Mustofa, Arif. 2011. *Belajar dan Pembelajaran Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Trianto. 2011. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik Konsep, Landasan Teoritis-Praktis dan Implementasinya*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Wahyuni, Sri. 2014. Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar IPS melalui Model *Group Investigation* pada Siswa Kelas VI SDN Bandung, Wonosegoro. *Jurnal Penelitian Scholaria*. Vol 4 (3): 97-106.

Wahyuningsih Indra, dkk. 2012. Penerapan Model Kooperatif *Group Investigation* Berbasis Eksperimen Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar. *Jurnal Pendidikan Fisika Unnes*. Volume 1 (1).

Winataputra, Udin S. 2008. *Materi dan Pembelajaran PKn SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.

_____ . *Pembelajaran PKn di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG